

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ziarah dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual keagamaan serta telah menjadi suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan sendiri memiliki pengertian sebagai seluruh cara hidup masyarakat atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pembelajaran (Taufiq Rahman, 2011 : 42). Kebudayaan juga diartikan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.

Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada dimasyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang (Clifford Geertz, 1983 : 89). Sejak zaman dahulu tradisi ziarah telah banyak dilakukan di seluruh penjuru dunia. Dalam Islam sendiri, ziarah telah banyak dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW tetapi Rasulullah SAW sendiri melarang dengan adanya praktek ziarah karena sangat rentan terjerumus pada kemusyrikan yang disebabkan oleh percampuran unsur budaya dan ibadah. Akan tetapi, kemudian ziarah kubur diperbolehkan dengan catatan hanya untuk mengingat diri bahwa siapapun akan sendiri terbaring didalam kubur.

Ziarah sendiri memiliki pengertian sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkirim doa. Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan dan keberadaan makam juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam (Miskawi, 2007 : 37). Ziarah kini sudah merupakan suatu fenomena yang lazim yang dijumpai didalam suatu masyarakat. Masyarakat mengenal ziarah untuk menghormati sanak saudara yang sudah meninggal atau menghormati tokoh-tokoh penting yang sudah meninggal, seperti berziarah ke makam wali di makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Umumnya kegiatan ziarah ini disamping sebagai pengingat datangnya kematian, mengenang perjuangan para wali juga tidak sedikit dari peziarah yang berziarah mencari berkah agar dilancarkan rezekinya, dipermudah jodohnya atau mungkin agar menduduki jabatan tertentu dan berhasil dalam pemilihan pilkada.

Tradisi ziarah telah secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya (Koentjaraningrat, 1984 : 185). Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa bahwa roh yang meninggal itu bersifat abadi.

Masyarakat lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan masyarakat memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya. Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara ziarah kubur, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.

Ziarah atau berkunjung ke makam pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Rachmat Subagio mengartikan bahwa ziarah mengandaikan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya hidup sementara. Ziarah menuju ke tempat suci, *pepundhan*, *pura*, *watu kelumpang*, makam leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Orang yang berziarah ke makam pada umumnya dihubungkan dengan tokoh orang keramat yang dimakamkan di tempat itu. Dalam kepercayaan orang Jawa menyebutnya dengan istilah agami Jawa yang termasuk orang keramat antara lain guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu (Koentjaraningrat, 1984 : 35).

Ziarah ke makam Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat pada umumnya dan memang makam Sunan Gunung Jati sudah menjadi langganan ziarah sebagai wisata spiritual umat Islam, baik yang tinggal dalam wilayah kota Cirebon maupun di luar kota Cirebon. Dengan demikian ziarah telah menjadi salah satu kegiatan yang

sudah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya (Ruslan Arifin, 2007 : 5-6).

Masyarakat di daerah Cirebon yang mayoritas penduduknya beragama Islam dalam kehidupan *religiousnya* selalu diisi oleh dua hal. *Pertama*, keyakinan masyarakat yang kuat terhadap agama Islam. *Kedua*, kepercayaan masyarakat yang tidak kalah kuatnya terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur. Atas dasar inilah banyak masyarakat baik pendatang maupun masyarakat yang melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Masyarakat menganggap bahwa Sunan Gunung Jati adalah salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga dianggap sebagai tokoh yang berjasa dalam memajukan Cirebon kala itu dan juga berjasa dalam membangun infrastruktur jalan yang menghubungkan ke beberapa wilayah.

Peziarah yang datang berkunjung ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon, akan datang dengan rombongan besar maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan lainnya. Masing-masing peziarah tentu mempunyai motivasi yang belum tentu sama, tergantung apa yang akan diminta dan tergantung atas kepentingan dari masing-masing peziarah. Adanya aktifitas ziarah memungkinkan untuk tetap menjadi suatu tradisi keagamaan yang mempunyai daya tarik istimewa. Di sekitar makam juga terdapat bangunan-bangunan yang memiliki daya pikat dan nilai artistik yang sangat tinggi sehingga mengundang banyak sekali pengunjung.

Pengunjung makam datang tidak hanya sekedar melakukan ziarah, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk meminta berkah dari tokoh yang sudah meninggal. Pada umumnya orang memiliki pandangan bahwa makam leluhur memiliki nilai-nilai khusus bagi orang yang bersangkutan. Orang yakin bahwa leluhur dapat dimintai pertolongan. Pada saat ilmu pengetahuan sudah semakin pesat majunya ternyata berziarah ke makam wali dan sisa-sisa peninggalan mereka, masih selalu gencar dilakukan banyak orang, bahkan oleh orang yang sudah relatif tinggi pengetahuannya (Tri Ariyani, 2009 : 3-4).

Pada waktu-waktu tertentu kompleks makam Sunan Gunung Jati Cirebon ini sangat ramai dengan banyaknya peziarah yang mengunjungi kompleks pemakaman. Menariknya, siklus berziarah ke makam ini berlangsung secara periodik setiap tahun seperti ketika bulan *Syawal*, *Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Rayagung (Idul Adha)*, setiap malam Jum'at ataupun Jum'at *Kliwon*. Di Cirebon sendiri masih banyak makam-makam yang dikeramat oleh masyarakat seperti makam Nyi Mas Gandasari dan makam Syekh Magelung Sakti namun makam Sunan Gunung Jati rupanya memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak para peziarah yang datang ke makam tersebut.

Di era yang sudah modern seperti sekarang ini peziarah yang melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati biasanya melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti membersihkan makam, menaburkan bunga, *tawassul*, berdoa, berdzikir, *tahlil*, *shalawat* atau membaca sebagian ayat-ayat Al-Quran. Para peziarah yang datang pun berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari

kelas petani, nelayan, pedagang, pengusaha, pemuka agama, karyawan swasta, PNS bahkan para pejabat.

Kepercayaan para peziarah memang sangatlah mengkeramatkan makam Sunan Gunung Jati. Meskipun demikian, kepercayaan tersebut tidaklah tunggal karena sangat tergantung pada pola pikir, pemahaman keagamaan dan tradisi yang melingkupinya. Kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan kepercayaan yang berdasarkan pada pemikiran rasional belaka. Berbagai ragam kepercayaan ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat klaim-klaim sepihak kepada motivasi para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Seiring dengan kebutuhan spiritual dan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh suatu individu dalam masyarakat kadangkala menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya sehingga timbul kecemasan dan ketakutan sehingga untuk mengatasinya adalah dengan berziarah yang diyakini dapat menenangkan jiwa karena didalamnya terdapat lantunan-lantunan yang mendatangkan ketenangan, seperti yang tercantum dalam bacaan *tahlil*, *tahmid* dan *tasbih* serta didukung oleh suasana hening di lingkungan sekitarnya, menjadikan para makam wali ini menjadi kawasan damai di tengah keributan manusia (Ruslan Arifin, 2007 : 166).

Ziarah dan peziarah merupakan suatu tindakan dan perilaku kehidupan yang amat unik untuk diteliti. Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena ziarah dan para peziarahnya. Salah satunya adalah dengan kajian ilmu sosiologi, dimana tindakan untuk berziarah dan perilaku yang

dihasilkan dapat ditelaah dari motivasi dalam melakukan tindakan tersebut. Demikian pula dapat dikaji bagaimana perubahan perilaku masyarakat akibat adanya motivasi ziarah pada era modern seperti ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah bahwa banyaknya para pengunjung yang datang dari dalam maupun luar kota Cirebon untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi yang tak sama antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lainnya. Tak jarang pula masyarakat atau peziarah berasal dari kota yang jauh hanya untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Para peziarah memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kental dan kuat terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur. Apalagi masyarakat percaya bahwa Sunan Gunung Jati adalah tokoh ulama yang suci dan dapat dijadikan perantara dalam memanjatkan doa. Para peziarah makam Sunan Gunung Jati memiliki perilaku yang unik ketika peziarah berziarah ke makam Sunan Gunung Jati, seperti melakukan ritual di waktu-waktu tertentu atau mengambil air yang ada dalam sumur sekitar makam yang kemudian di masukan ke dalam botol. Konon katanya air tersebut dapat membawa manfaat dan keberkahan.

Seiring dengan berjalannya waktu, apalagi di era modern seperti sekarang ini. Pola perilaku masyarakat akibat motivasi berziarah juga menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan ketika sebelumnya seseorang atau masyarakat tidak mengenal

dan tidak melakukan ziarah pada waktu-waktu tertentu tetapi ketika kini seseorang atau masyarakat tersebut melakukan tradisi ziarah maka dengan demikian apakah akan terdapat pola perilaku yang berbeda yang ditimbulkan akibat adanya motivasi berziarah.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah diatas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan para peziarah dan masyarakat sekitar tentang makam Sunan Gunung Jati Cirebon?
2. Apa motivasi para peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati di Cirebon?
3. Bagaimana perilaku para peziarah saat berziarah di makam Sunan Gunung Jati Cirebon?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana pandangan para peziarah dan masyarakat sekitar tentang makam Sunan Gunung Jati Cirebon.
2. Ingin mengetahui apa motivasi para peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati di Cirebon.

3. Ingin mengetahui bagaimana perilaku para peziarah saat berziarah di makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan yakni:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah perbendaharaan keilmuan Sosiologi, khususnya dengan ilmu yang berkenaan dengan motivasi keagamaan masyarakat berziarah ke makam. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti lainnya dengan kajian yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait pandangan peziarah maupun masyarakat setempat terhadap keberadaan makam Sunan Gunung Jati, mengenai motivasi serta perilaku para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini pendekatan teori yang digunakan adalah mengenai teori tindakan sosial, teori motivasi, pengertian dan dasar hukum ziarah kubur. Teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial adalah

tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat serta mempunyai maksud tertentu. Suatu tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Bagi Weber, tindakan sosial (*soziales handeln = social action*; juga berarti perilaku) mencakup semua perilaku manusia ketika manusia itu bertindak atau beraktivitas yang melibatkan makna subjektif kepada tindakannya tersebut. Weber melihat bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mengikutsertakan atau melibatkan makna subjektif dalam tindakan tersebut, dengan memperhitungkan perilaku-perilaku orang lain dan mengorientasikan perilaku-perilaku tersebut kedalam tindakan-tindakan sosialnya sendiri.

Tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung didalamnya. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Pembeda pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.

Selain teori tindakan digunakan pula pendekatan teori motivasi. Motivasi secara umum diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang.

Dengan kata lain motivasi itu ada pada diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan dan tujuan yang akan dicapai.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu (Wahosumidjo, 1992 : 177).

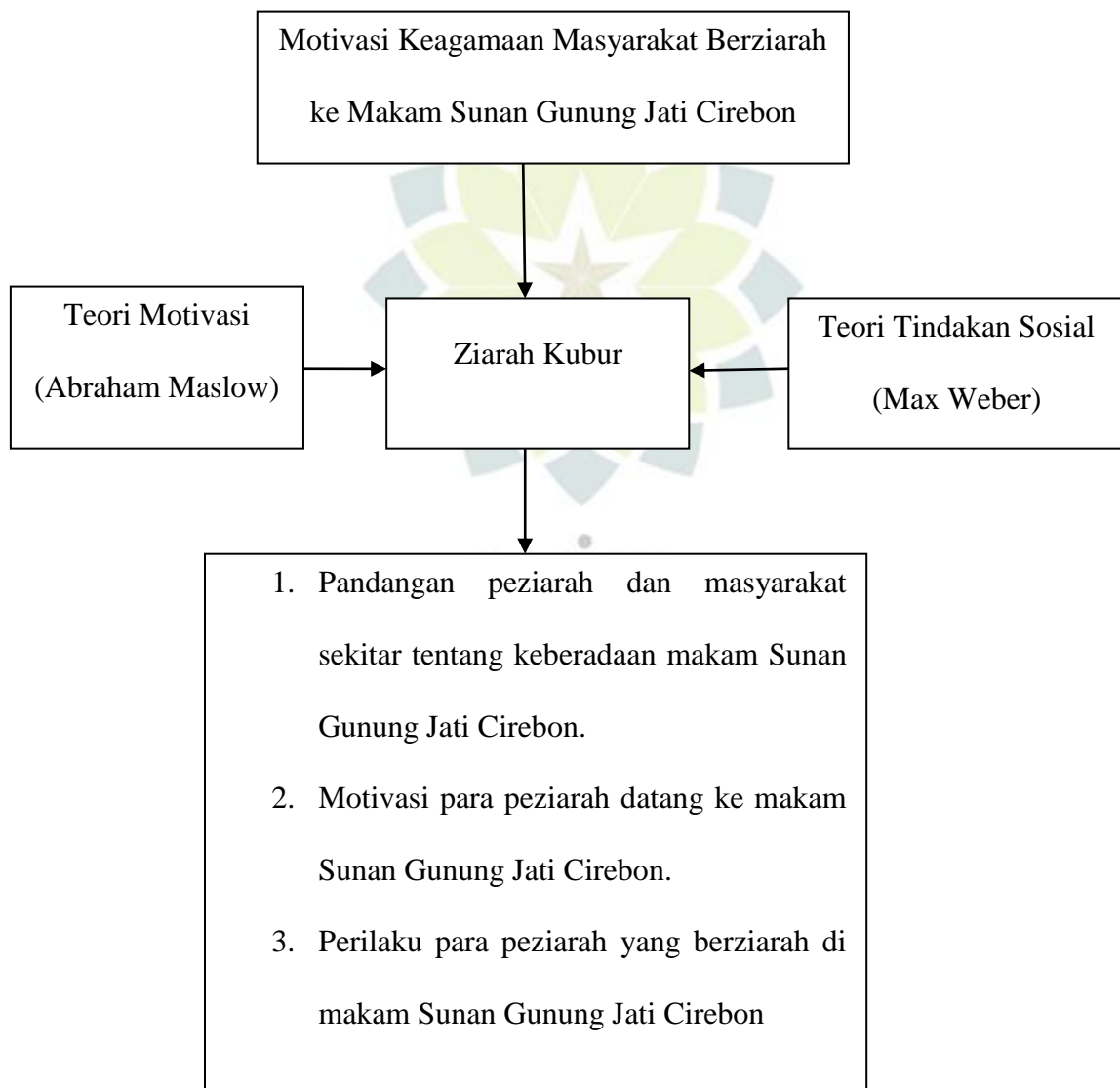
Motivasi berhubungan dengan kekuatan yang berada didalam diri individu atau seseorang. Tingkah laku seseorang dapat dilandasi oleh berbagai macam motivasi. Motivasi tidak dapat dilihat bahkan adakalanya tidak dapat disadari. Motivasi yang sama dapat tampil dalam bentuk tingkah laku yang berbeda dan motivasi yang berbeda bisa saja tampil dalam bentuk tingkah laku yang sama. Sebuah tingkah laku dapat dilandasi oleh beberapa motivasi sekaligus. Motivasi muncul karena adanya dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan mekanisme-mekanisme bertindak sebagai pemicu timbulnya tingkah laku seseorang.

Ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan ziarah maka akan didasari oleh dorongan tertentu. Ziarah yang dilakukan bisa saja karena adanya motivasi keagamaan. Motivasi keagamaan adalah suatu dorongan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ketuhanannya sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan atau tingkah laku. Dalam kaitannya dengan tingkah laku, motivasi keagamaan sangatlah penting dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Peran motivasi sangatlah besar karena membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaannya. Namun demikian, ada pula motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri seseorang karena terbukanya hati karena adanya hidayah dari Tuhan sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah seseorang lahirkan tingkah laku keagamaan (Ramayulis, 2004 : 100).

Dalam Islam, tradisi ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan sehingga banyak masyarakat yang melakukan ritual ziarah tersebut. Ziarah sendiri memiliki pengertian berkunjung ke tempat keramat atau mulia seperti makam. Zaman dahulu ziarah sangat dilarang oleh Rasulullah karena dikhawatirkan akan terjadi kesyirikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut. Apalagi jika yang telah meninggal itu adalah orang-orang yang shaleh. Para peziarah dalam berziarah memiliki tata cara tertentu ketika berziarah ke makam khususnya ke makam orang-orang yang shaleh seperti diharuskannya mengucapkan salam dan menghadap ke kiblat ketika berdoa. Teori-teori ini sangat bermanfaat dalam menganalisis mengenai pandangan dan motivasi para peziarah dan masyarakat

yang berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon dan yang berkaitan dengan perilaku akibat adanya motivasi berziarah. Untuk mempermudah dalam memahami keterangan diatas, berikut ini skema kerangka berfikir :

Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Tindakan Sosial

Pada tingkat yang paling mendasar, tindakan menunjuk kepada aktivitas-aktivitas manusia, yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkat yang lebih kompleks, tindakan bukan hanya menunjuk kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual, melainkan juga kepada praktik-praktik yang dilakukan sekumpulan aktor (kelompok-kelompok sosial). Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Menurut Max Weber bahwa tindakan dikatakan sosial ketika tindakan itu berisi tiga unsur. *Pertama*, perilaku itu mempunyai makna subjektif. *Kedua*, perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain. *Ketiga*, perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku-perilaku pelaku lain.

Unsur yang ditekankan Weber dalam pengertiannya adalah makna subjektif seorang pelaku. Tindakan sosial tidak semestinya terbatas pada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan juga meliputi tindakan negatif seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif (Taufiq Rahman, 2011 : 124). Tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung di dalamnya. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-

arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. Tetapi tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasional. Rasionalitas ini merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar bahwa tindakan itu dinyatakan (Doyle Paul Johnson, 1986 : 220).

Hasil dari kajian Weber mengenai tindakan sosial dapat dikatakan sebagai data empiris. Tindakan sosial menurut Weber terbagi menjadi dua. Fokus kajian Weber yang pertama adalah *reactive behaviour* yakni reaksi perilaku spontan yang memiliki *subjective meaning* atau dengan kata lain tindakan yang dilakukan atas dasar spontanitas belaka. Tindakan semacam ini adalah tindakan yang tak bertujuan atau yang tak disadari sebelumnya oleh seseorang.

Fokus kajian Weber yang kedua ialah *social action* yakni muncul dari stimulus atau respon atas suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Secara tak langsung tindakan ini lebih bersifat subyektif pada tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat. Melalui kedua metodologi ini kemudian berkembang kedalam empat tipe tindakan. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan, yaitu:

1. *Zwerkrational* (Rasionalitas Instrumental)

Individu dilihat sebagai yang memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu kemudian menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup kumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kenungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan-pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Weber menjelaskan bahwa tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zwerkrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari pengguna alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif (Weber, 1964 : 117).

2. *Werirational* (Rasionalitas yang Berorientasi Nilai)

Dibandingkan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Tindakan *religious* merupakan salah satu bentuk dasar dari rasionalitas berorientasi nilai.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang ada akibat

reaksi emosi seseorang dalam keadaan tertentu. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya merupakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk pada jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Weber melihat keempat tindakan ini sebagai tipe ideal (*ideal type*), yaitu konstruksi konseptual yang menyoroti aspek kunci dari tipe tindakan yang berbeda. Weber mengakui tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai. Atau juga ia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya (Doyle Paul Johnson, 1986 : 222).

Weber berfikir bahwa sebagian besar tindakan dapat dilihat memiliki elemen dari keempat tindakan yang diidentifikasi tersebut. Menurutnya, peran sosiolog adalah memahami tindakan dan khususnya makna yang dilekatkan orang pada tindakannya, motif bertindak mereka, penilaian mereka terhadap situasi

dimana mereka menemukan dirinya, pilihan yang mereka miliki dan keputusan yang mereka buat untuk bertindak dengan cara tertentu atau cara lainnya (John Scott, 2011 : 213).

Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subyektif dari individu yang terlibat. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subyektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*) (Doyle Paul Johnson, 1986 : 222).

Konsep kedua dari Weber adalah konsep tentang antar hubungan sosial (*social relationship*). Didefinisikannya sebagai tindakan yang beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Dimana tidak ada saling penyesuaian (*mutual orientation*) antara orang yang satu dengan orang yang lain maka disitu tidak ada hubungan antar sosial. Meskipun ada sekumpulan orang yang ditemukan bersamaan (George Ritzer, 2010 : 41).

Teori tindakan percaya bahwa pada anggapan yang mendasar dimana interaksi makhluk sosial itu didasarkan pada seperangkat sistem komunikasi simbolik yang bersifat kompleks dan abstrak khususnya bahasa, tetapi juga bisa makna-makna simbolik lainnya yang melengkapi tradisi budaya. Secara logika tiga sistem independen yakni sosial, budaya dan kepribadian di dalam suatu tindakan semuanya akan saling terkait (Irving M. Zeitlin, 1998 : 30).

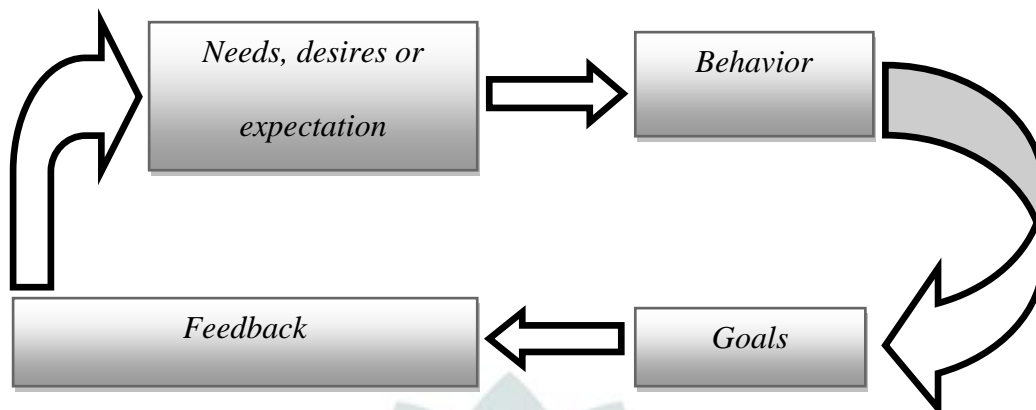
2.2. Motivasi

2.2.1. Pengertian Motivasi

Motivasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Isbandi Adi, 1994 : 154).

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukannya proses interaksi dari beberapa unsur. Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses sebagai berikut:

Gambar 2
Proses Motivasi Dasar



Sumber : Hamzah Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Bumi Aksara : Jakarta), halaman 5.

Dengan demikian motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik (Hamzah Uno, 2013 : 5).

2.2.2. Macam-Macam Motivasi

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik (Hamzah Uno, 2013 : 4). *Pertama*, motif intrinsik timbulnya tidak memerlukan ransangan dari luar karena memang telah ada dalam individu itu sendiri yaitu sesuai dan sejalan dengan kebutuhannya. *Kedua*, motif ekstrinsik timbul karena adanya ransangan dari luar individu.

2.2.3. Cara Mengukur Motivasi

Menurut Notoatmodjo (2005 : 119) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi, yaitu:

1. Tes proyektif yakni apa yang kita katakan merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri kita. Dengan demikian untuk memahami apa yang dipikirkan orang lain, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan. Salah satu tehnik proyektif yang banyak dikenal adalah *Thematic Apperception Test (TAT)*.

2. Kuisisioner

Salah satu cara untuk mengukur motivasi melalui kuisisioner adalah dengan meminta klien untuk mengisi kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien. Sebagai contoh adalah EPPS (*Edward's Personal Preference Schedule*).

Pada penelitian ini pengukuran motivasi menggunakan kuisisioner dengan memakai skala *likert*. Skala *likert* ini dibuat seperti *checklist* terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan empat pilihan jawaban.

3. Observasi Perilaku

Cara lain untuk mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya.

2.2.4. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Setiap kali membicarakan motivasi, hierarki kebutuhan Maslow selalu disebut-sebut karena teori Maslow ini dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan manusia. Hierarki itu didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan tingkat tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkatan kebutuhan seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Pertama, kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan yang harus dipenuhi untuk tetap dapat hidup. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman yakni ketika kebutuhan seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan serta merasa terjamin. *Ketiga*, kebutuhan akan cinta kasih atau hubungan sosial yakni dimana ketika seseorang telah memuaskan

kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia dimana menjadi bagian dari berbagai kelompok sosial.

Keempat, kebutuhan akan penghargaan yakni dimana percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan dari orang lain. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri yakni kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Tahap terakhir ini mungkin tercapai hanya oleh beberapa orang (Hamzah Uno, 2013 : 40-52).

2.3. Motivasi Keagamaan

2.3.1. Pengertian Motivasi Keagamaan

Motivasi adalah suatu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Agama menurut Mahmud Shalthut didefinisikan sebagai pranata ketuhanan, sehingga beragama diartikan sebagai menerima pranata ketuhanan yakni mengakui atau meyakini adanya Tuhan (Muslim Kadir, 2003 : 44). Istilah keagamaan itu berasal dari kata agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta (1986 : 18), memberikan arti keagamaan yakni sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Dengan demikian motivasi keagamaan dapat diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon

segala sesuatu mengenai agama yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan tingkah laku.

2.3.2. Bentuk-Bentuk Motivasi Keagamaan

Motivasi keagamaan merupakan salah satu unsur pokok seseorang manusia dalam berbuat. Melihat struktur manusia yang terdiri atas unsur fisik dan psikis maka pembagian motivasi ada dua yakni motivasi fisik dan motivasi psikis atau spiritual yang termasuk didalamnya adalah motivasi keagamaan. Salah satu tokoh yang menyebutkan motivasi spiritual adalah W. A. Gerungan. Dalam buku Abu Ahmadi (2007 : 184-186) menyatakan bahwa motif terbagi atas tiga bentuk, yaitu:

1. Motif biogenetis

Motif biogenesis adalah merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme individu demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat individu tersebut berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri individu dan berkembang dengan sendirinya.

2. Motif sosiogenetis

Motif-motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari individu dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan

interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macam-macam motif sosiogenetis itu banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.

3. Motif teogenetis

Motif teogenetis berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Dalam hal ini manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan didalam masyarakat yang beranekaragam.

2.3.3. Tingkat Motivasi Keagamaan

Dalam buku Hamdani Bakran (2005 : 415) bahwa tingkat motivasi keagamaan seseorang terbagi kedalam tiga tingkatan. *Pertama*, motivasi hewani yakni motivasi memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperhatikan keadaan dari suatu yang diperolehnya dan cara memanfaatkannya, seperti ketika ingin menghilangkan rasa lapar dan haus. Ia tidak peduli apakah yang dimakan halal atau haram.

Kedua, motivasi insani yakni motivasi yang terdapat didalam diri manusia yang memiliki akal yang sehat, hati yang bersih dan indrawi yang tajam dalam merespon motivasi atau rangsangan selalu menggunakan hati, indrawi dan akal sehat. *Ketiga*, motivasi rabbani yakni dorongan jiwa yang terdapat dalam diri manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan diri melalui ketaatannya yang sangat sempurna dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Motivasi ini adalah dorongan jiwa yang dianugerahkan oleh Allah kepada para nabi, rasul, auliya sebagai ahli waris dari para nabi-nabi terdahulu.

2.4. Agama

2.4.1. Agama dan Keberagamaan

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito, 1998 : 34). Agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Adapun keberagamaan adalah pelaksanaan agama itu sendiri yang sangat mungkin untuk memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya karena perbedaan tingkat pengetahuan dan keyakinannya atau juga karena perbedaan latar belakang geografis dan sosio-kultural pelaku ajaran agama itu sendiri.

Keberagamaan yang secara tulus berangkat dari esensi agama, dalam kajian sosiologi agama disebut dengan keberagamaan intrinsik, yakni keberagamaan yang berangkat dari kesadaran diri akan eksistensi Allah sebagai Tuhan dan dirinya sebagai hamba yang meniscayakan dirinya untuk senantiasa menaati aturan-aturannya yang telah ditetapkan dalam doktrin agama. Sementara keberagamaan yang berangkat bukan dari ketulusan diri, melainkan karena

keterpaksaan demi terwujudnya kepentingan-kepentingan diri yang disebut dengan keberagamaan ekstrinsik.

2.4.2. Teori Fungsional Agama

Menurut E.K Notthingham bahwa secara empiris, agama dapat berfungsi didalam masyarakat antara lain sebagai (1) faktor yang mengintegrasikan masyarakat; (2) faktor yang mendisintegrasikan masyarakat; (3) faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial; dan (4) faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif. Inovatif dan bahkan bersifat revolusioner. Adapun fungsi agama ditinjau dari kajian sosiologis, ada dua macam. Pertama, *manifest* adalah fungsi yang disadari dan biasanya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi yang tersembunyi, yang kurang disadari oleh pelaku-pelaku ajaran agama (Ishomuddin, 2002 : 51).

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, karena agama itu sendiri ternyata dalam praktinya agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Ishomuddin, 2002 : 54-56). *Pertama*, fungsi edukatif yakni bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh menyuruh dan melarang. *Kedua*, fungsi penyelamat. *Ketiga*, fungsi *social control* dimana ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial baik secara individu maupun kelompok.

Keempat, fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas yakni dimana para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam suatu kesatuan. *Kelima*, fungsi transformatif yakni ajaran agama dapat mempengaruhi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. *Keenam*, fungsi kreatif yakni ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya tetapi juga untuk kepentingan orang lain. *Ketujuh*, fungsi sublimatif yakni ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrowi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama maka dapat dilakukan.

2.5. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang saling berinteraksi. Malcver dan Page (1961) mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah (Soejono Soekanto, 2006 : 22).

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam, manusia mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Selain itu, dalam menyasikan diri dengan lingkungannya-lingkungan tersebut manusia senantiasa hidup dengan sesamanya untuk menyempurnakan dan memperluas sikap tindaknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Dengan demikian suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif, karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Namun disamping itu, masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat terus hidup.

2.6. Ziarah Kubur

2.6.1. Pengertian Ziarah Kubur

Ziarah merupakan suatu bentuk tradisi atau adat istiadat yang berkembang sejak zaman dahulu akibat adanya pengaruh kepercayaan Hindu-Jawa. Kepercayaan masyarakat inilah yang kemudian terbawa dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Ziarah sendiri dikategorikan sebagai suatu tradisi yang bersifat keagamaan. Hal ini didasarkan pada aktivitas yang dilakukan para peziarah yang mengandung nilai-nilai agama dan ibadah. Ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam. Sedangkan berziarah diartikan berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkiriman doa.

Menurut Alhamdani (1381 H : 151), "Ziarah kubur adalah mendatangi sewaktu-waktu untuk mendo'akan dan memohonkan rahmat Tuhan bagi orang yang dikubur didalamnya dan untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya bisa mengingatkan kita akan datangnya sebuah kematian serta mengingatkan kita bagaimana nasib kita dikemudian hari diakhirat." Secara garis besar faidah dari ziarah kubur ada dua. *Pertama*, untuk mengingat yang serba gaib yaitu akhirat dan seluk-beluknya termasuk perkara maut. *Kedua*, untuk mendoakan kepada mayit (Hasyim, 1978 : 115). Ziarah menurut Islam bukan hanya sekedar mengunjungi kubur atau tahu dan mengerti dimana seseorang dikubur akan tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk mendoakan orang yang dikubur dan dikirim pahala untuknya dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran dan kalimah-kalimah *tayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *shalawat* dan lain-lain (Afnan Chafid, 2006 : 230).

2.6.2. Dasar Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur disunnahkan bagi laki-laki dari kaum muslimin sebagaimana disyari'atkan oleh Allah SWT (Abdul Azis, 2011 : 2), berdasarkan sabda Nabi :

رُؤُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

Artinya: "Ziarahlah ke kuburan, sesungguhnya ia mengingatkan kamu terhadap akhirat." (H.R Muslim 976)

Saat ziarah, Nabi Muhammad SAW tidak pernah membaca surah Al-Fatihah, demikian pula surat-surat lainnya dari Al-Qur'an, maka membacanya saat ziarah adalah *bid'ah* (Abdul Azis, 2011 : 3), berdasarkan sabda:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barang siapa yang menciptakan yang baru dalam perkara kami ini yang bukan bagian darinya maka ia ditolak.” (Bukhari mentaliq’nya dalam kitab jual beli dan I’stiham dan dimaushulkan oleh Muslim 1718 - 18)

Orang yang berziarah dan yang lain tidak boleh berdoa kepada orang yang mati atau *istighatsah* pada orang yang telah mati, atau bernadzar, atau menyembelih untuk orang yang telah mati disamping kuburnya, atau di tempat manapun. Beribadah dengan hal-hal itu agar memberi syafaat baginya, atau menyembuhkan orang yang sakit, atau menolong terhadap musuhnya, atau tujuan lainnya. Karena perkara-perkara ini termasuk ibadah dan semua ibadah harus ditujukan kepada Allah SWT semata (Abdul Azis, 2011 : 4), sebagaimana firman-Nya:

...وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.....”.

(Q.S Al-Bayyinah: 5)

Adapun wanita, maka tidak ada ziarah kubur baginya (Abdul Azis, 2011 : 6), karena Rasulullah bersabda:

لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutuk wanita-wanita yang ziarah kubur.” (HR. Ahmad 2/337, 356, 4/442, at-Tirmidzi 1056 dan ia berkata: Hasan Shahih, Ibnu Majah 1574 -1576)

Dan hikmahnya adalah sesungguhnya ziarah mereka bisa menyebabkan fitnah bagi mereka dan bagi laki-laki. Pada awalnya, ziarah kubur dilarang di permulaan Islam karena menutup menuju syirik. Tatkala Islam sudah tersebar dan tauhid sudah mantap, Nabi Muhammad mengizinkan ziarah untuk semua orang, kemudian melarang wanita secara khusus karena menutup sumber terjadinya fitnah. Adapun kubur orang-orang kafir, maka tidak ada larangan ziarah sebagai peringatan dan pelajaran, akan tetapi tidak boleh mendoakan dan meminta ampun untuk mereka (Abdul Azis, 2011 : 6).

Ada pula beberapa pendapat dari tokoh-tokoh Islam tentang ziarah kubur. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa diharamkan setiap muslim melakukan ziarah kubur walaupun yang diziarahi makam Nabi Muhammad Saw (Abbas, 1969 : 241). Demikian halnya dengan faham Wahabi yakni faham yang dibangun oleh Muhammad Bin Abdul Wahab yang mengharamkan siapa saja yang melakukan praktek ziarah kubur (Abbas, 1969 : 290) dan menurut Al- Jibrin (2006 : 135) bahwa tidak dibenarkan seorang muslim menyengaja berziarah kubur dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT disisinya atau di atasnya seperti shalat, berdo'a atau lainnya.

Demikian pula tidak boleh seorang muslim mengusap sesuatu pada tempat-tempat tersebut untuk mencari keberkahan. Berbeda halnya dengan paham dan *I'tiqad Ahlussunnah Wal Djama'ah*. Paham ini, memperbolehkan orang untuk melakukan kunjungan (ziarah kubur). Ziarah kubur menurut pandangan paham ini adalah merupakan perbuatan yang dianggap baik, jangankan ke makam Nabi Muhammad, ke makam ibu bapak, makam ulama-ulama, makamnya orang-orang yang mati syahid dan makamnya para pahlawan Islam saja bernilai pahala; sunnah *muakkad* (Abbas, 1969 : 246). Jadi anggapan baik dibolehkannya menurut Aswaja dipandang dari segi ibadah mengingat akan kematian dan hari akhir juga mendo'akan si ahli kubur.

2.6.3. Macam-Macam Ziarah Kubur

Menziarahi kuburan orang Islam itu disunnahkan. Dahulu Nabi melarang ziarah kubur dan kemudian membolehkannya dengan sabdanya : "Dahulu saya telah melarang kalian ziarah kubur, maka (kini) ziarahlah kalian ke kubur-kubur karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu menzuhudkan (menjauhkan diri dari kecintaan) terhadap dunia dan mengingatkan akhirat." (H.R Ibnu Majah : 1571). Ziarah kubur itu terbagi ke dalam dua macam yakni *syar'iyah* (di-syari'atkan) dan *syirkiyah* (termasuk kemusyrikan).

1. Ziarah kubur yang *syar'iyah*

Ziarah kubur yang disyari'atkan dalam Islam adalah berziarah ke kubur muslimin dan mengucapkan salam atas mereka, mendo'akan untuk mereka agar diberi ampunan dan *maghfirah*. Dan hendaklah kamu mengambil pelajaran

(*i'tibar*) dengan keadaan mereka dahulunya bahwa mereka dulu begini dan begitu. Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat baik berupa kebaikan atau keburukan. Jadi, ziarah kubur itu tidak untuk mengambil pelajaran dan menebalkan sikap meterialistis yang mementingkan kehidupan dunia ini. Kehidupan di dunia ini adalah tipuan dan tidak kekal, sedangkan kita semua akan mati dan akan dikubur. Maka sebaiknya kita tidak tertipu oleh kesenangan dunia. Inilah hakikat ziarah kubur yang syar'i itu (Imron, 2005 : 13).

2. Ziarah kubur yang *syirkiyah*

Ziarah kubur yang *syirkiyah* atau menyekutukan Allah dan sangat dilarang dalam Islam. Apabila peziarah menciumi kuburan atau sujud di atasnya atau mengusap-usapnya atau memanggil-manggil penghuninya atau minta pertolongan padanya (*istighatsah* dengan kubur) atau minta keselamatan (*istinjad*) padanya atau bernadzar (misalnya kalau sukses usahanya maka akan mengadakan penyembelihan) untuk kubur atau menyangka atau meyakini bahwa (mayit) yang dikubur itu bisa memberi manfaat atau mudharat padanya. Merayakan *haul* (peringatan tahun kematian) yang menurut masyarakat lazim dilakukan dan sering kali dijumpai di kuburan para wali atau orang-orang sholeh (Imron, 2005 : 14).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah upaya pendiskripsian kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 1993 : 26). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002 : 120). Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pandangan dan motivasi masyarakat berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Tujuan penelitian melalui pendekatan kualitatif ini adalah bermaksud untuk memahami kondisi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti pola perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan pada satu kasus secara intensif dan rinci. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan sebagai data primer. Hal ini sebagaimana dinyatakan Lofland dan Lofland (Moleong, 2001 : 112)

bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti kepustakaan dan dokumentasi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian menggunakan metode yang akan menjelaskan dan menggali data-data yang diperlukan. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

1. Data primer yaitu para peziarah dan masyarakat yang berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Data primer lainnya adalah para penjaga dan pengurus makam Sunan Gunung Jati serta aparatur pemerintah yang ada di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Cirebon
2. Data sekunder yaitu data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang dapat menunjang data primer yang diperoleh melalui buku-buku dan dokumen-dokumen maupun lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Data sekunder yang berupa dokumen ini didapatkan dalam bentuk data profil Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dan Babad Tanah Cirebon.

3.3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011 : 224). Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian adalah :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di makam Sunan Gunung Djati Cirebon tepatnya di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan atas dasar terdapat fenomena yang menarik yang berkaitan dengan motivasi keagamaan, tindakan dan perilaku yang dihasilkan oleh para peziarah makam.

2. Penentuan Jenis Data

Mengenai data yang diperlukan adalah data kualitatif. Data yang berkenaan dengan: pertama, pandangan masyarakat mengenai keberadaan makam Sunan Gunung Jati. Kedua, data yang berkenaan dengan motivasi keagamaan masyarakat berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Dalam tehnik pengumpulan data, peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari

perilaku tersebut. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indera (Bungin, 2001 : 142).

Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan dari observasi ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu (Kartini Kartono, 1986 : 142). Tehnik observasi ini dilakukan untuk meneliti dan mengetahui fenomena yang terjadi di makam Sunan Gunung Jati tepatnya terletak di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Observasi dilangsungkan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yakni studi pendahuluan, untuk menelusuri data-data awal. Observasi tahap kedua dilakukan secara *fulltime* yang mana peneliti selama sehari penuh akan berada di lokasi untuk melihat secara komprehensif keberadaan mereka di makam. Observasi tahap akhir dilakukan untuk mengadakan penajaman data dan *cross-check*.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011 : 186). Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Percakapan dengan bertatap muka dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menafsir dan menilai kepribadian individu, atau untuk tujuan-tujuan konseling atau penyuluhan, atau tujuan terapeutis. Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002 : 132).

Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap sepuluh informan. Informan ini mewakili para peziarah, pedagang disekitar makam dan juru kunci makam Sunan Gunung Jati Cirebon yang dianggap dapat memberikan jawaban yang diperlukan dalam melengkapi data dan informasi secara akurat. Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive* yaitu dengan arti bahwa dalam pengambilan data disini peneliti memilih informan yang memenuhi pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang memenuhi dalam proses penelitian.

Tabel 1
Daftar Nama Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Sutarjo	39	Juru Kunci	Astana
2	Ali	70	Juru Kunci	Astana
3	Elang Sudrajat	28	Juru Kunci	Astana
4	Fikri	15	Santri	Cirebon
5	Yuda	16	Santri	Cirebon
6	Mardiah	37	Pedagang	Majalengka
7	Ratna	52	Ibu Rumah Tangga	Gegesik
8	Asih	45	Pedagang	Astana
9	Putri	17	Pelajar	Jakarta
10	Zaenal	18	Pelajar	Jakarta

Selain itu wawancara tidak mendalam juga dilakukan kepada beberapa orang lainnya untuk kelengkapan data dan sebagai bahan perbandingan. Berdasarkan pengalaman, untuk menggali motivasi keagamaan peziarah bukan hal mudah karena banyak diantara mereka yang agak tertutup, tidak mau diketahui tujuannya dan menghindar untuk diwawancarai secara formal. Kendala ini diatasi peneliti dengan menggunakan pendekatan persuasif dan partisipatif (Hasan Usman, 1986 : 82).

3.4. Analisis Data

Dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka analisis data berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan makna dari data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan, tafsiran-tafsiran setelah menggali data dari beberapa orang informan kunci yang ditabulasikan dan dipresentasikan sesuai dengan hasil temuan observasi dan wawancara mendalam penulis dengan para informan, hasil pengumpulan data tersebut diolah secara manual, direduksi selanjutnya hasil reduksi tersebut dikelompokkan dalam bentuk segmen tertentu (*display data*) dan kemudian disajikan dalam bentuk *content analysis* dengan penjelasan-penjelasan, selanjutnya diberi kesimpulan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah, menjelaskan dan terfokus pada representasi terhadap fenomena yang hadir dalam penelitian.

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011 : 248). Dalam hal ini data yang dimaksud akan terkumpul pada hasil observasi dan wawancara. Secara operasional langkah-langkah pokok dalam analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Menginventarisir seluruh data yang didapat dari hasil penelitian yang berhubungan dengan judul Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

- b. Mereduksi data dan fakta hasil penelitian baik yang dihasilkan melalui observasi maupun melalui wawancara.
- c. Mengklasifikasi data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang didapatkan dan setelah itu diklasifikasikan mana yang lebih penting serta memisahkan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.
- d. Menarik kesimpulan dengan bertitik tolak pada hal-hal yang dipertanyakan (problematika) dan tujuan penelitian juga menghubungkan dengan tafsiran hasil peneliti.

3.5. Tempat dan Jadwal Penelitian

Tempat penelitian terletak di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon tepatnya di makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Tempat ini dipilih karena terdapat fenomena dan hal yang menarik. Makam ini selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah, terlebih lagi ketika memasuki bulan *Syawal*, *Idul Adha*, *Maulid Nabi Muhammad* atau ketika diadakannya pencucian benda-benda pusaka. Dari sekian banyak makam-makam lain yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar khususnya yang ada di Cirebon, makam Sunan Gunung Jati sangat ramai dikunjungi banyak peziarah. Dengan banyaknya para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati maka peneliti tertarik untuk meneliti motivasi keagamaan masyarakat berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Selain itu peneliti juga menguraikan jadwal dan lamanya penelitian. Adapun jadwal penelitian yang direncanakan sebagai berikut :



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

4.1.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Makam Sunan Gunung Jati terletak kira-kira 12 kilometer ke arah utara dari terminal Bus Bypass Cirebon tepatnya berada di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Lingkungan pada kompleks makam adalah hutan jati yang disebut *alas konda*. Luas wilayahnya kurang lebih 36350 ha yang terdiri atas 23010 ha tanah desa dan 13340 ha tanah merdeka atau tanah keraton. Gunung Jati juga digunakan sebagai pemakaman umum bagi penduduk desa. Suhu rata-rata harian sekitar 20-25⁰ celcius dengan tingkat curah hujan 50-70 mm/tahun. Adapun jarak dari desa ke ibu kota kecamatan, kabupaten dan provinsi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Orbitasi Desa Astana

No	Orbitasi	Jarak (km)	Waktu Tempuh (jam)
1	Ibu Kota Kecamatan	1	0,10 Jam
2	Ibu Kota Kabupaten/Kota	20	1 Jam
3	Ibu Kota Provinsi	125	5-6 Jam

Sumber : Potensi Desa Tahun 2012

Adapun secara administratif Desa Astana dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Desa Kalisapu
- Sebelah Selatan : Desa Jatimerta
- Sebelah Timur : Desa Jatimerta
- Sebelah Barat : Desa Wanakaya

4.1.2. Data Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Data Kependudukan
Berdasarkan Usia & Jenis Kelamin

No	Kelompok Usia	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	0 - 12 bulan	40 orang	52 orang
2	1 - 12 tahun	579 orang	594 orang
3	12 - 24 tahun	600 orang	626 orang
4	24 - 36 tahun	442 orang	464 orang
5	37 - 48 tahun	420 orang	438 orang
6	49 - 60 tahun	396 orang	360 orang
7	60 - 72 tahun	204 orang	217 orang
8	73 – keatas	10 orang	8 orang
	Jumlah	2700 orang	2759 orang

Sumber : Potensi Desa Tahun 2012

Berdasarkan pada tabel diatas jumlah sumber daya manusia yang ada di Desa Astana berjumlah 5459 dengan jumlah laki-laki 2700 orang dan jumlah perempuan 2759 orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa angka kelahiran laki-laki dan perempuan masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat tentang keluarga berencana masih rendah. Kebanyakan dari mereka mengandung dan melahirkan di usia yang masih muda. Disisi lain antara angka kelahiran dan kematian penduduknya tidak seimbang sehingga lebih tinggi angka kelahiran daripada angka kematian penduduknya. Pelaksanaan pola hidup sehat di kalangan masyarakatnya masih relatif rendah.

4.1.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5
Tingkat Pendidikan
Penduduk Desa Astana

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	78 orang	91 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	136 orang	133 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	586 orang	589 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	14 orang	31 orang
Tamat SD/ sederajat	2398 orang	2379 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	28 orang	24 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	29 orang	39 orang
Tamat SMP/ sederajat	1770 orang	1823 orang
Tamat SMA/ sederajat	1769 orang	1818 orang
Tamat D-1/ sederajat	14 orang	7 orang
Tamat D-2/ sederajat	12 orang	7 orang
Tamat S-1/ sederajat	11 orang	8 orang
Tamat S-2/ sederajat	3 orang	-
Tamat SLB A	7 orang	2 orang
Tamat SLB B	4 orang	13 orang
Tamat SLB C	5 orang	3 orang

Sumber : Potensi Desa Astana Tahun 2012

Berdasarkan pada data diatas, perkembangan tingkat pendidikan penduduknya tidak begitu mengalami signifikansi peningkatan. Hal ini dapat dilihat ketika jumlah yang tamat SD ada 2398 orang laki-laki dan 2379 orang perempuan. Dan ketika melihat data yang tamat SMP hanya 1770 orang laki-laki dan 1823 orang perempuan. Artinya ada 626 orang laki-laki dan 556 orang perempuan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP.

4.1.4. Agama dan Aliran Kepercayaan

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, 100% beragama Islam. Masyarakatnya beragama Islam namun pada kesehariannya masih banyak masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Beberapa masyarakat masih percaya akan keberadaan roh atau kekuatan gaib yang berdiam diri pada suatu tempat tertentu atau pada suatu benda-benda tertentu.

4.1.5. Mata Pencaharian

Berikut adalah sumber mata pencaharian penduduk di Desa Kanoman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Komposisi Penduduk Desa Astana Berdasarkan Sistem Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	9
2	Buruh Tani	45
3	Montir	1
4	Tukang Batu	232
5	Tukang Kayu	98
6	Tukang Sumur	2
7	Tukang Jahit	12
8	Karyawan	139
9	PNS	35
10	TNI	12
11	Guru	17
12	Dukun/Paranormal	4
13	Pembantu Rumah Tangga	17
14	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	601

Sumber : Potensi Desa Astana Tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel diatas, penduduk Desa Astana lebih banyak tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Adapun penduduk yang memiliki pekerjaan tetap didominasi oleh jenis pekerjaan sebagai tukang batu. Pekerjaan menjadi tukang batu dan pekerjaan serabutan dipilih karena memang banyak masyarakatnya yang tidak memiliki keahlian yang lain dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian masyarakatnya pun terbilang rendah.

Masyarakat juga rata-rata lebih memilih menjadi penjaga, juru kunci atau *guide* makam karena ternyata pendapatan penjaga, juru kunci atau *guide* makam Sunan Gunung Jati lebih besar jika dibandingkan dengan menjadi tukang kayu atau tukang batu. Pendapatan yang diperoleh pun tidak tentu karena tergantung pada ramai atau tidaknya para peziarah yang datang. Jika suasana makam sedang ramai maka perorang bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 per dua minggu sekali dikarenakan petugas yang berjaga akan digilir sesuai dengan gilirannya masing-masing. Tetapi jika keadaan dan suasana makam Sunan Gunung Jati sedang sepi maka biasanya pendapatan pun tak tentu dan biasanya pendapatan yang paling besar adalah sekitar Rp. 1.000.000 saja dalam 2 minggu (wawancara dengan Elang pada tanggal 25 Mei 2014).

Femomena *guide* dimana ketika peziarah sampai di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati, baik itu para peziarah yang datang secara individu, kelompok atau rombongan maka biasanya jika para peziarah ingin ditemani oleh pemandu makam (*guide*) maka akan ada *guide* yang menemani selama proses berkunjung (ziarah) tersebut. Ketika makam Sunan Gunung Jati ramai dikunjungi oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah maka akan banyak sekali orang-orang

yang mengaku sebagai *guide* yang menawarkan jasa (wawancara dengan Sutarjo pada 02 Mei 2014).

Selain itu juga di sepanjang jalan dan sekitar kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati akan banyak pula ditemui orang-orang yang banyak berdiam diri di pinggir jalan, tempat parkir atau di depan pintu masuk kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati. Para pengemis dan peminta-minta dari segala usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang lanjut usia akan selalu berada di kompleks pemakaman. Pengemis dan peminta-minta akan menyerbu para peziarah makam yang datang untuk meminta sejumlah uang dengan alasan meminta sumbangan. Pekerjaan menjadi para pengemis dan peminta-minta rata-rata karena orang-orang tersebut tak memiliki pekerjaan tetap atau bahkan tak memiliki pekerjaan sama sekali karena tidak memiliki keahlian dan keterampilan untuk bekerja.

4.1.6. Masalah Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat Desa Astana adalah tentang kesejahteraan sosial yang kurang. Di desa ini terdapat 5 orang gila/stress/cacat mental, anak yatim piatu usia 0-18 tahun sebanyak 41 orang, janda sebanyak 213 orang dan duda sebanyak 178 orang. Anak-anak yang membantu keluarga menghasilkan uang ada sekitar 52 orang anak dan 101 orang perempuan yang menjadi kepala keluarga.

Masalah kesejahteraan sosial juga terlihat sangat jelas dengan banyaknya para peminta-minta atau pengemis yang selalu berada di sepanjang jalan menuju kompleks pemakaman ataupun berada di depan pintu masuk dan sekitar kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati. Aktivitas meminta-minta yang dilakukan oleh kaum dewasa dan orang tua akan memberikan contoh tidak baik bagi anak kecil warga sekitar. Tak heran apabila anak-anak kecil tersebut nantinya juga akan menjadi peminta-minta. Dan hal ini terbukti karena para peminta-minta dan pengemis berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia.

Walaupun Sunan Gunung Jati pernah bertutur *ingsun titip tajug lan fakir-miskin* yang artinya aku titipkan masjid/musholla dan fakir miskin tetapi bukan seperti inilah perwujudannya. Menurut penuturan Agung selaku Kepala Desa Astana (dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014) menuturkan bahwa:

Sebenarnya sudah pernah ditertibkan tetapi mereka para peminta-minta dan pengemis tersebut seminggu atau dua minggu kemudian pasti akan ada kembali untuk meminta-minta. Biasanya ketika para pengemis dan peminta-minta ditertibkan akan marah-marah dan memusuhi para petugas yang berusaha menertibkan.

Alangkah baiknya apabila pihak yang berwenang atau pemerintah daerah mulai memikirkan cara untuk menertibkan para pengemis dan peminta-minta. Hal ini dilakukan agar tidak ada lagi dan lagi para pengemis dan peminta-minta kembali untuk meminta-minta setelah adanya penertiban. Jika yang demikian terus menerus terjadi maka bisa jadi akan merusak citra tempat pemakaman Sunan Gunung Jati ini dan umat muslim pada umumnya. Hal ini juga akan berdampak pada masyarakatnya sendiri karena jika aktivitas meminta-minta terus dilakukan

maka akan menjadi suatu budaya yang mengakar atau suatu tradisi yang biasa dilakukan dan bisa jadi anak atau keturunannya pun akan menjadi penggemar atau peminta-minta.

Selain itu ada fenomena *guide* yang telah sedikit dijelaskan pada pembahasan poin sebelumnya. Para juru kunci atau penjaga makam selalu menuturkan bahwa yang diperbolehkan masuk dan melakukan ziarah secara langsung ke makam Sunan Gunung Jatinya adalah orang-orang atau golongan masyarakat yang memiliki ikatan darah (*blood*) yakni para keturunan Sunan Gunung Jati, para keluarga, anak atau saudara dari Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman Cirebon. Namun pada kenyataannya selama penelitian berlangsung banyak peziarah dari kalangan biasa yang datang dan tidak memiliki hubungan dengan Sunan Gunung Jati ataupun dengan para keluarga Keraton ternyata dapat masuk ke wilayah pemakaman Gunung Jati dimakamkan.

Dalam wawancara pada 04 Juni 2014 menurut salah satu *guide* yang tidak mau untuk disebutkan namanya, mengatakan bahwa para peziarah bisa masuk ke makam Sunan. Biasanya para *guide* akan membawa para peziarah ke *bekel* atau *jeneng* yang nantinya *bekel* atau *jeneng* ini berjanji akan memberikan akses ke makam Sunan Gunung Jati. *Bekel* ini menuturkan bahwa ketika ingin masuk ke dalam makam Sunan Gunung Jati maka harus ada izin dari Sultan Cirebon dan sang *bekel* atau *jeneng* ini dapat mewakilinya. Tentunya untuk bisa masuk ke makam Sunan harus ada maharnya. Mahar ini akan digunakan untuk perawatan dan pemeliharaan makam serta untuk disetorkan ke Keraton.

Mahar yang harus dibayarkan adalah seikhlasnya, terserah kepada para peziarah. Namun pada kenyataannya biasanya orang-orang yang berziarah masuk ke makam Sunan membayar Rp. 1.000.000 dan terkadang ada pula yang membayar hingga sebesar Rp. 3.000.000 tetapi ada pula peziarah yang membayar Rp. 300.000 saja. Mahar ini sudah menjadi suatu kewajiban agar para peziarah dapat masuk ke makam Sunan Gunung Jati, sebab untuk perawatan makam itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dapat masuk ke makam Sunan Gunung Jati bukanlah peziarah yang memiliki hubungan dengan Sunan Gunung Jati ataupun dengan keluarga Keraton. Kekuasaan (*power*) dan modal yang peziarah miliki (*capital*) maka peziarah akan dengan mudahnya masuk ke dalam makam Sunan Gunung Jati tersebut. *Bekel* ataupun *jeneng* yang memegang jabatan atau kekuasaan di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati akan dengan mudah menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi para bawahannya dan para peziarah.

Peziarah yang benar-benar memiliki tingkat spiritualisme yang tinggi dan keinginan yang sangat tinggi untuk dapat berziarah langsung ke dalam makam Sunan dan tentunya peziarah tersebut didukung dengan memiliki modal (*capital*) maka peziarah tersebut tidak akan ragu-ragu untuk mengeluarkan sejumlah uang yang dimiliki. Modal tersebut peziarah serahkan kepada *jeneng* atau *bekel* sebagai mahar untuk dapat masuk ke dalam makam Sunan Gunung Jati tersebut.

4.2. Sejarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Dalam buku karangan Hasan Basyari (1989 : 14-21) diceritakan bahwa Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati adalah putra pertama dari perkawinan antara Nyi Ratu Rasantang (Syarifah Muda'im) dengan Syarif Abdilah penguasa Kota Isma'illiyah. Adik Syarif Hidayatullah bernama Syarif Nurullah. Sejak kanak-kanak keduanya telah diperintahkan ayahnya agar menimba ilmu sepenuh-penuhnya dari siapa saja ulama. Pada saat Syarif Hidayatullah berusia duapuluh tahun, ayahnya meninggal dunia dan sebagai putra yang tua maka Syarif Hidayatullah menggantikan memerintah Kota Isma'illiyah. Akan tetapi karena sudah bertekad untuk melaksanakan harapan ibunya, yakni menjadi mubaligh di Caruban maka dia melimpahkan jabatan itu kepada adiknya.

Beberapa bulan setelah pengangkatan Syarif Nurullah sebagai penguasa Kota Isma'illiyah, ibunya Syarifah Muda'im meninggalkannya untuk pulang ke tanah Jawa bersama Syarif Hidayatullah. Dalam perjalanan pulang beliau beberapa kali singgah di Mekkah, Gujarat dan Pasai. Sekitar tahun 1475 keduanya sampai di Caruban. Syarif Hidayatullah dan ibunya dimohon tinggal di kampung Pasambangan di Pertamanan Gunung Sembung oleh Pangeran Cakrabuana sambil mengajarkan agama Islam sebagai penerus Pangguron Islam Gunung Jati. Pangeran Cakrabuana menikahkan Syarif Hidayatullah dengan puterinya Nyi Ratu Pakungwati dan selanjutnya pada tahun 1479, karena usianya yang semakin lanjut Pangeran Cakrabuana mengalihkan kekuasaannya atas Nagari Caruban kepada Syarif Hidayatullah dengan gelar Susuhunan atau Sunan.

Selanjutnya Syarif Hidayatullah berkunjung dan menyebarkan agama Islam di Pajajaran namun niatnya itu dihalangi oleh Prabu Siliwangi. Kemudian Syarif Hidayatullah menyebarkan agama di daerah Serang, Banten dan mendapatkan sambutan yang baik dari Adipati Banten. Sehingga untuk kelancaran dakwahnya beliau diperkenankan menikah dengan putrinya yang bernama Nyi Ratu Kawunganten. Demi terdengarnya bahwa wilayah Pajajaran agama Islam berkembang pesat setelah Nagari Caruban maka Raden Patah bersama-sama para mubaligh menetapkan Syarif Hidayatullah sebagai penguasa Negeri Caruban.

Di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah, Pakungwati mengalami puncak kemajuannya, sehingga atas dukungan dari rakyat Cirebon, Wali Songo, dan Kerajaan Demak. Akhirnya Pakungwati melepaskan diri dari Pajajaran. Sudah tentu, sikap ini mengundang kemarahan Prabu Jaya Dewata dan berusaha mengambil alih kembali Cirebon. Namun penyerangan yang dilakukan Prabu Jaya Dewata tidak berlangsung lama.

Berdasarkan wawancara dengan Elang Sudrajat dan Madinah selaku pengurus makam (pada 2 Mei 2014) bahwa Sunan Gunung Jati juga menikah dengan putri kaisar Tiongkok yang bernama Ong Tien pada tahun sekitar 1481. Kemudian putri Ong Tien diganti dengan nama Nyi Ratu Rara Sumanding dan dari putri Tiongkok inilah perluasan wilayah Keraton Pakungwati Cirebon. Hasil pernikahan antara Sunan Gunung Jati dan Ong Tien maka banyak ornamen atau hiasan dinding keraton atau pada makam Sunan Gunung Jati banyak terdapat porselin-porselin dan guci atau gonggong dari dinasti Ming yang dibawa ke Cirebon.

Pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Ong Tien berlangsung pada sekitar tahun 1481 setahun setelah pembangunan Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon. Masjid ini dibangun atas prakarsa dari Nyi Ratu Pakungwati dan dibantu oleh para Wali Sanga. Dalam pembangunan mesjid itu Sunan Kalijaga mendapatkan penghormatan untuk mendirikan *sokoguru* yang dari kepingan-kepingan kayu yang disusun menjadi sebuah tiang dan dinamakan *sakatatal*. Selesai pembangunan Masjid Agung maka diteruskan ke pembangunan jalan-jalan raya yang menuju negeri tetangga sambil menyertakan pembangunan di bidang mental dalam perluasan pengembangan Islam ke seluruh wilayah Pasundan.

Perluasan wilayah juga dilakukan oleh Sultan Cirebon Maulana Syarif Hidayatullah di negeri-negeri sekitar Cirebon. Adapun daerah-daerah sekitar Cirebon yang berhasil ditaklukan adalah wilayah Talaga yakni sebuah kerajaan kecil disebelah Barat Daya Cirebon dibawah kekuasaan Prabu Pucukumun yang beragama Budha. Dalam penaklukan ini yang tampil sebagai panglima adalah Nyi Mas Gandasari Srikandi dari Pasai yang ikut ke Cirebon bersama Pangeran Cakrabuana semasa sepulang dari Mekkah. Hal ini untuk menandingi Senapati yang juga seorang wanita puteri Prabu Pucukumun bernama Nyi Tanjung Raragan. Pada akhirnya salah seorang dari putera Talaga Arya Salingsingan berhasil dibawa ke Cirebon dan menyatakan diri masuk Islam. Sedangkan Prabu Pucukumun dan Nyi Tanjung Raragan melarikan diri ke Jereng Gunung Ciremai.

Selain Talaga ada pula Rajagaluh yang ditaklukan. Rajagaluh adalah bekas pusat Pajajaran sebelum pindah ke Pakuan (Bogor) diperintah oleh Prabu Cakraningrat. Sebagai bekas Pemerintahan Pajajaran, Rajagaluh menuntut agar

Cirebon tunduk dan mengirim upeti seperti dulu. Senapati dari Cirebon oleh Fatahillah dipercayakan kepada Aria Kamuning anak angkat Sunan Gunung Jati dari Ki Lurah Agung untuk menghadapi Aria Kiban senapati Rajagaluh. Kendati banyak pasukan Cirebon yang gugur namun Rajagaluh dapat juga ditundukkan dengan tewasnya Aria Kiban dan Prabu Cakraningrat sendiri. Dalam penaklukan Rajagaluh itu selain Aria Kamuning dan Nyi Mas Gandasari, tampil juga seorang pendatang dari Bagdad yaitu Raden Magelung Sakti.

Dalam penaklukan Rajagaluh dan Talaga Sultan Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah menyelenggarakan tasyakkuran bersama dengan menikahkan Fatahillah dengan putrinya Ratu Wulung Ayu. Berkenan dengan ini jabatan bupati Jayakarta secara resmi diserahkan kepada Ki Bagus Angke. Kemudian setelah segalanya diatur dengan tertib dan usia Sultan sudah lanjut maka sang putra Pangeran Muhammad Arifin dinobatkan sebagai Sultan II dengan gelar Pangeran Pasarean. Penasehat Sultan yang masih muda ini Sunan Gunung Jati dengan persetujuan warga kesultanan lainnya mengangkat Fatahillah dengan sebutan Ki Bagus Pasai, dan Sunan Gunung Jati kembali ke gunung Sembung guna menata agama Pasambangan, yaitu menjadi guru agama Islam di Pangguron Pasambangan.

Langkah demikian yang diambil oleh Sunan Gunung Jati ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan sejak masih di negeri Mesir, bahwa beliau ingin menjadi pengembang Islam di Jawa. Namun sebaik-baik rencana manusia rencana Tuhan lebih baik. Pada tahun kelima pengangkatannya, kurang lebih tahun 1552 Pangeran Pasarean itu mendahului ayahandanya berpulang ke rahmatullah.

Alhasil pada tahun itu pula sang putra Pangeran Sabakingking telah dinobatkan sebagai Sultan Banten yang pertama dengan gelar Sultan Maulana Hasanuddin. Dengan wafatnya Pangeran ini, Sunan Gunung Jati yang sudah merintis ketentraman hari tuannya dengan menata agama di Pasambangan itu kembali mengambil kebijaksanaan dalam tata pemerintahan kesultanan Cirebon dengan mengangkat Aria Kamuning sebagai Sultan Cirebon ke III dengan gelar Dipati Carbon I. Sebelum pengangkatannya, Aria Kamuning sudah menjadi menantu Ki Bagus Pasai karena memperistri putrinya Nyi Ratu Wanawati dan selanjutnya menurunkan empat orang putra-putri yaitu Nyi Ratu Ayu, Pangeran Mas, Pangeran Manis dan Pangeran Wirasaba.

Pengangkatan Aria Kamuning sebagai Sultan Cirebon memang kurang tepat, karena Aria Kamuning adalah anak angkat. Tetapi dikarenakan putra-putri Pangeran Pasarean masih kanak-kanak, maka Sunan Gunung Jati mengambil kebijaksanaan yang demikian. Hal itu pun atas persetujuan sesepuh-sesepuh Cirebon yang semula meminta agar beliau duduk kembali di Kesultanan. Masa pemerintahan Dipati Carbon I kurang lebih duabelas tahun. Pada tahun 1565 tahta Kesultannya diserahkan kepada putranya yang baru berusia delapan belas tahun, yaitu Pangeran Mas dengan gelar Sultan Panemban Ratu I. Usia Sultan Panemban Ratu I ini yang masih terlalu muda maka banyak memerlukan saran-saran dan bimbingan dari sesepuh Keraton, sedangkan sesepuh keraton seperti Sunan Gunung Jati dan Kiyai Bagus Pasai sudah terlalu tua untuk bersanding di Keraton. Pada masa pemerintahan Panemban Ratu I Cirebon sedikit mengalami penurunan, terutama hal pengembangan agama. Pada masa Sunan Gunung Jati kerajaan-

kerajaan kecil yang menjadi pusat ajaran agama nenek moyang sudah semua ditundukkan, sehingga langkah untuk selanjutnya tinggal meningkatkan pembinaan agar diantara mereka tidak ada sedikitpun niat untuk memberontak.

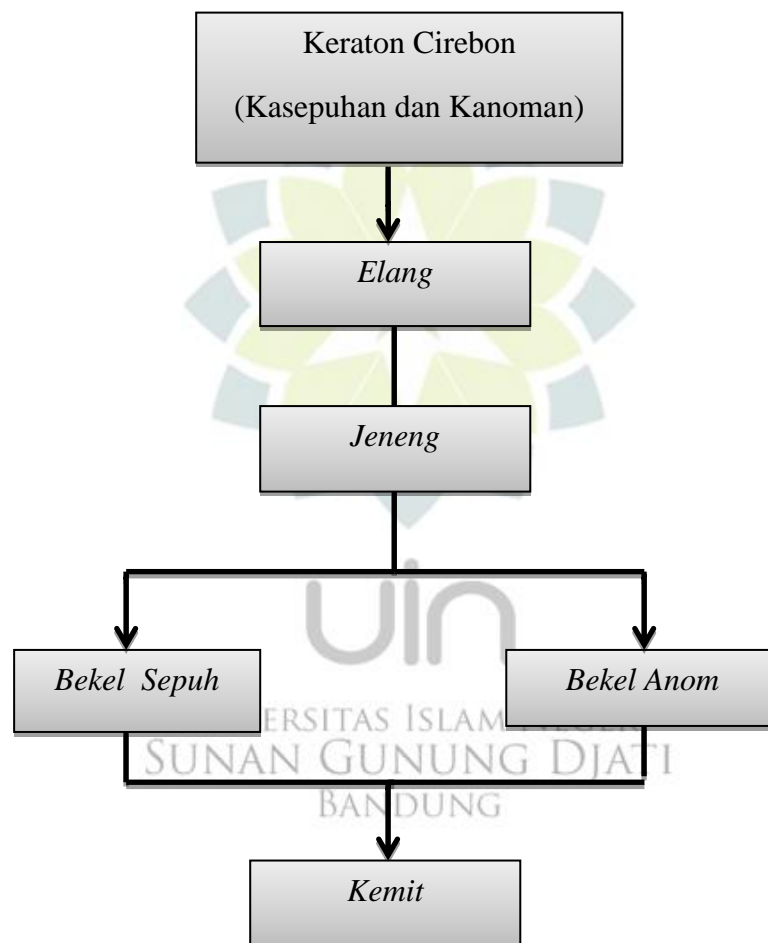
Sunan Gunung Jati diperkirakan wafat sekitar tahun 1568 saat berusia genap 120 tahun. Beliau dikebumikan di Pertamanan Gunung Sembung sebagai kediaman terakhirnya bersamaan dengan Ibu Syarifah Muda'im dan Pangeran Cakrabuana. Makam di Pertamanan Gunung Sembung ini diperuntukkan bagi segenap keturunannya hingga saat ini. Masyarakat sekitar wilayah Cirebon menamai dan menyebut kampung Pasembangan dimana Sunan Gunung Jati dimakamkan dengan sebutan Setana Gunung Jati tetapi kemudian sebutan Setana diganti dengan Astana yang artinya kuburan. Namun bagi para penduduk asli Cirebon, Indramayu dan Losari yang masih berbahasa Jawa masih banyak yang menyebutnya Setana.

4.3. Struktur Organisasi Makam Sunan Gunung Jati

Jumlah keseluruhan petugas makam ada 108 orang yang terbagi menjadi sembilan kelompok. Sekilas tentang riwayat petugas makam yang berjumlah 108 orang ini bermula dari awal pemerintahan Sunan Gunung Jati di Keraton Pakungwati yang pada suatu hari menangkap sebuah perahu yang terdampar dengan seluruh penumpang yang berjumlah 108 orang yang berasal dari Kalingga dan dibawah pimpinan seorang adipati yang bergelar Adipati Keling. Orang-orang Keling ini kemudian menyerah dan menyatakan mengabdikan pada Sultan Cirebon Syarif Hidayatullah hingga keturunannya, karena itu pula Sultan memberikan

kepercayaan penuh kepada Adipati Keling untuk menetap dan menjaga Pasambangan hingga sampai ke anak cucu. Sebenarnya makam Sunan Gunung Jati ini memiliki struktur organisasi yang tak tertulis yakni:

Gambar 4
Struktur Organisasi
Makam Sunan Gunung Jati Cirebon



(Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan Sutarjo selaku juru kunci makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 02 Mei 2014)

Jabatan *elang*, dulunya adalah gelar yang didapatkan atau diberikan oleh seorang raja atau Sunan Gunung Jati. Zaman dahulu gelar *elang* diberikan kepada seorang panglima perang yang memimpin perang. Jika diibaratkan dengan

pemerintahan sekarang maka jabatan *elang* digambarkan dengan panglima TNI. Jabatan *jeneng* adalah sebutan bagi pemimpin orang-orang *kemit*. Orang-orang *kemit* adalah para juru kunci yang menjaga dan merawat makam Sunan Gunung Jati. *Bekel sepuh* dan *bekel anom* posisinya berada dibawah *jeneng*. *Bekel sepuh* adalah sebutan untuk wakil dari *jeneng* sedangkan *bekel anom* adalah sebutan untuk penasehat petugas *kemit*.

Dari 108 orang itu dibagi menjadi 8 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 13 orang yang berjaga bergiliran selama 15 hari yang diketuai oleh seorang *bekel sepuh* dan *bekel anom*. Jabatan *bekel sepuh* dan *bekel anom* ini sebagai tambahan setelah Keraton Cirebon terpecah menjadi dua yakni Kesepuhan dan Kanoman. Keduabelas orang itu bertugas sesuai dengan jenjang kedudukannya. Para juru kunci memperoleh tugas itu untuk meneruskan ayah atau saudaranya yang tidak mempunyai anak atau karena mendapatkan kepercayaan dari yang berhak. Sebelumnya, terlebih dahulu para calon juru kunci datang ke pimpinan tertinggi guna mendapatkan persetujuan karena semua petugas makam dipimpin oleh *jeneng* dan diangkat oleh Sultan.

Tugas-tugas para juru kunci meliputi seluruh areal Pasambangan (areal makam) sampai Gedongan Sunan Gunung Jati. Umumnya tugas para juru kunci adalah merawat dan menjaga makam secara keseluruhan areal kompleks pemakaman. Keduabelas orang itu terdiri dari lima orang pemelihara, empat orang *muadzin*, tiga orang *khotib* ditambah dengan seorang penghulu atau imam yang bertugas secara bergilir setiap minggu. Khusus pada hari Senin dan Kamis petugas masuk dari pintu dapur Pasambangan pada pagi hari. Pada hari Jumat petugas

masuk melalui pintu serambi muka tempat peziarah di siang hari, karena itu secara rutin pintu Pasujudan dibuka setiap hari Jumat. Selain itu juga, dibuka setiap acara pengantian petugas pada sore hari setiap setengah bulan.

4.4. Karakteristik Peziarah Makam Sunan Gunung Jati

4.4.1. Pendidikan

Peziarah yang datang memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan yang beragam. Mulai dari para peziarah yang memiliki latar belakang pendidikan dengan tidak tamat sekolah dasar hingga peziarah yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (wawancara dengan Ali pada 02 Mei 2014). Dari data informan yang telah didapatkan maka latar belakang pendidikan peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Daftar Peziarah
Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No.	Nama	Usia	Alamat	Pendidikan
1	Fikri	15 tahun	Cirebon	SMP
2	Yuda	16 tahun	Cirebon	SMP
3	Asep	42 tahun	Banten	Sarjana
4	Mardiah	37 tahun	Majalengka	SMP
5	Ratna	52 tahun	Gegesik	SD
6	Sunari	45 tahun	Gegesik	Tidak Tamat SD
7	Putri	17 tahun	Jakarta	SMA
8	Zaenal	18 tahun	Jakarta	SMA
9	Lusi	17 tahun	Jakarta	SMA
10	Mahmud	40 tahun	Indramayu	SD
11	Ahmad	59 tahun	Cirebon	SD
12	Asih	45 tahun	Astana	SMP
13	Yana	39 tahun	Gegesik	MTS
14	Dede	29 tahun	Tasik	Diploma

Jika dilihat berdasarkan pada tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa para peziarah yang datang dikategorikan kedalam tingkat pendidikan satu orang tidak tamat SD, tiga orang tamatan SD, lima orang tamat SMP/MTS dan tiga orang yang masih berstatus sebagai pelajar SMA serta seorang tamatan diploma dan sarjana. Tingkatan latar belakang pendidikan ternyata juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Dalam hal ini, ketika seseorang akan melakukan ziarah maka akan menentukan apakah ziarah itu akan dilakukan sesuai dengan ajaran Islam ataukah akan menyimpang dari ajaran yang telah diajarkan sehingga akan masuk kepada ranah syirik. Berdasarkan pengamatan penelitian bahwa para peziarah yang berlatarbelakang pendidikan tidak tamat SD dan SD memaknai kegiatan ziarah untuk berdoa mendapatkan berkah hidup, kesehatan, kewarasan dan kekuatan.

Berbeda dengan peziarah yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Peziarah tersebut menganggap ziarah sebagai kegiatan untuk mendoakan kepada yang telah meninggal. Jika orang yang telah meninggal adalah orang-orang sholeh seperti para wali maka selain dalam rangka mendoakan, peziarah juga menghormati dan menghargai atas jasa yang telah dilakukan oleh sang wali dalam menyiarkan agama Islam. Tidak semua latarbelakang pendidikan seseorang akan mempengaruhi bagaimana peziarah berziarah melainkan ada faktor lain yakni kepercayaan atau keyakinan yang dianut yang dikonstruksi oleh keadaan dan budaya dimana individu tersebut tinggal.

4.4.2. Mata Pencaharian

Para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati berasal dari berbagai macam *strata social* dan dari berbagai macam latarbelakang pekerjaan. Mulai dari golongan tua hingga golongan muda, buruh, petani, pedagang, wiraswasta, santri, pelajar, ibu rumah tangga, guru, konglomerat, keluarga Keraton Kesepuhan dan Kanoman, rakyat biasa bahkan para pejabat-pejabat negara pun banyak yang datang dan lapisan sosial masyarakat lain-lainnya yang datang untuk berziarah ke makam Gunung Jati. Uniknya ketika masa pemilu dan kampanye pada tanggal 11 Januari hingga 5 April 2014 banyak para pejabat yang datang berziarah. Menurut penuturan Anton (dalam wawancara pada tanggal 15 April 2014) para pejabat yang datang berziarah memang sering datang ke makam Sunan Gunung Jati dan memang biasanya peziarah tersebut akan datang berziarah dengan berdoa sesuai dengan doa apapun yang peziarah panjatkan.

Dengan demikian, para peziarah yang datang sangat banyak dan beragam latar belakang pekerjaan yang dimiliki. Tak heran jika ketika para peziarah datang untuk berziarah akan dilandasi oleh berbagai macam motivasi dan tujuan yang akan berbeda satu sama lain. Hal ini didasarkan bagaimana pola pikir yang dimiliki para peziarah, baik pola pikir yang dikonstruksi karena lingkungan tempat tinggalnya, budaya ataupun atas dasar keyakinan dan kepercayaan yang dimilikinya. Berdasarkan pada hasil penelitian maka mata pencaharian para peziarah makam Sunan Gunung Jati dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Daftar Peziarah
Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Fikri	15 tahun	Santri
2	Yuda	16 tahun	Santri
3	Asep	42 tahun	PNS
4	Mardiah	37 tahun	Pedagang
5	Ratna	52 tahun	Ibu Rumah Tangga
6	Sunari	45 tahun	Ibu Rumah Tangga
7	Putri	17 tahun	Pelajar
8	Zaenal	18 tahun	Pelajar
9	Lusi	17 tahun	Pelajar
10	Mahmud	40 tahun	Pedagang
11	Ahmad	59 tahun	Petani
12	Asih	45 tahun	Pedagang
13	Dede	29 tahun	Karyawan
14	Yana	39 tahun	Pengusaha

4.4.3. Keagamaan

Para peziarah yang datang pada umumnya adalah orang-orang yang menganut agama Islam. Walaupun saat ini para masyarakat telah memasuki dunia yang modern tetapi kebanyakan dari masyarakat masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Para peziarah juga percaya adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Kebanyakan masyarakat juga percaya agar tidak diganggu roh jahat, maka mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut.

Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Masyarakat percaya terhadap kekuatan

gaib dan kekuatan itu dapat menolong manusia. Kepercayaan-kepercayaan yang demikian inilah yang tidak dapat terlepas dari pengaruh ajaran nenek moyang. Proses percampuran antara berbagai paham, aliran-aliran agama, ajaran nenek moyang atau kepercayaan berbagai aliran ini dapat menghasilkan bentuk yang abstrak. Salah satunya adalah kegiatan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat di makam Sunan Gunung Jati.

4.4.4. Sosial-Ekonomi

Peziarah yang datang umumnya berasal dari berbagai daerah di Nusantara seperti Banten, Majalengka, Indramayu, Kalimantan, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan masyarakat sekitar Kabupaten/Kota Cirebon. Bahkan ada juga peziarah yang berasal dari luar Indonesia yang datang khusus hanya untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati seperti Malaysia dan Singapura. Jika dilihat dari segi sosial karakteristik peziarah makam Sunan Gunung Jati dapat dilihat dari kedudukan sosialnya dalam suatu masyarakat. Artinya, peziarah yang datang berasal dari berbagai macam golongan sosial. Kedudukan sosial seseorang juga akan mempengaruhi keadaan ekonominya sehingga setidaknya dalam masyarakat (yang berziarah) dapat dikategorikan ke dalam kalangan kelas atas, menengah dan menengah kebawah.

Dari kalangan menengah kebawah biasanya peziarah berziarah karena alasan permasalahan dalam rumah tangga seperti pendidikan anak dan cara membiayainya, bagaimana anak-anaknya mendapat pekerjaan dan lain sebagainya dan agar diberi kemudahan dalam menjalaninya (dalam wawancara bersama Asih

pada tanggal 24 April 2014). Pada kalangan menengah keatas alasan peziarah biasanya adalah agar apa yang dimiliki tetap ada. Kalangan menengah keatas yang memiliki *capital* atau *power* akan dengan mudah dapat langsung melakukan ziarah langsung kedalam makam Sunan Gunung Jati. Berbeda dengan kalangan menengah kebawah yang tidak memiliki modal maka tidak diperbolehkan masuk kedalam makam Sunan Gunung Jati.

Makam Sunan Gunung Jati ini akan sangat ramai bahkan penuh sesak dipadati oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah hanya pada waktu-waktu tertentu. Bahkan keluarga Keraton Kesepuhan dan Kanoman juga akan ikut datang untuk berziarah pada waktu-waktu itu. Waktu-waktu yang sangat ramai dipadati peziarah adalah ketika diadakannya *Grebek Maulud* saat bulan *Maulud*, ada pula yang menyebutnya *panjang jimat*. Ketika bulan *Syawal* atau dinamakan pula dengan *Grebek Syawal*, kemudian setiap malam Jumat *Kliwon* dan setiap bulan *Rajab* guna mencari barokah (Wawancara bersama Sutarjo pada 02 Mei 2014).

Selain dari segi pendidikan, mata pencaharian, keagamaan dan sosial ekonominya maka karakteristik peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati juga dapat dikategorikan kedalam beberapa pola kategori. Kategori-kategori pola kedatangan para peziarah yakni berdasarkan pada : pola kebiasaan, pola keagamaan, pola kedatangan dan ada pula yang datang hanya sekedar hiburan semata.

1. Pola kebiasaan

Seseorang melakukan ziarah atas dasar kebiasaan yang dilakukan artinya apakah peziarah itu berziarah secara rutin, jarang ataukah *accidental*. Ziarah rutin artinya peziarah itu akan melakukan ziarah secara rutin dan sering sekali datang berziarah berdasarkan pada waktu-waktu yang biasa dia lakukan untuk berziarah. Ziarah yang jarang disini dapat dikatakan bahwa peziarah datang hanya sesekali atau hanya pada ketika dia mendapatkan hajat atau keperluan. Ziarah *accidental* adalah suatu ziarah yang dilakukan peziarah karena suatu kebetulan dan bisa juga karena ajakan seorang kawan atau saudara.

2. Pola keagamaan

Pola ziarah yang berdasarkan keagamaan terbagi menjadi dua yakni ziarah karena ibadah dan ziarah kebatinan (*resonance*). Peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati ada yang datang karena semata-mata berkeyakinan jika melakukan ziarah adalah ibadah karena berdasarkan perkataan *assalamualaika ya ahli kubur*. Bahwa ketika seseorang melakukan ziarah maka orang yang diziarahi ketika disiksa dalam kubur oleh malaikat maka malaikat tersebut akan berhenti menyiksa karena akan menjawab ucapan *assalamualaika ya ahli kubur*. Dengan berziarah maka akan mendapatkan pahala karena mendoakan orang yang telah meninggal (dalam wawancara dengan Yana pada tanggal 25 Mei 2014). Ziarah juga bersifat dapat menenangkan batin orang yang melaksanakan ziarah karena akan merasakan rasa tenang dan damai dalam diri.

3. Pola kedatangan

Pola ziarah yang berikutnya adalah pola ziarah berdasarkan kedatangan, artinya ketika akan melakukan kegiatan ziarah, peziarah yang datang apakah datang secara individu, kelompok atau secara rombongan. Semua pola ini terlihat pada peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati. Biasanya peziarah yang datang secara berkelompok maka mereka akan saling berinteraksi dan saling bergantung (*interdependent*) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama yang menyebabkan satu sama lain akan saling mempengaruhi. Para peziarah yang datang secara kelompok atau rombongan biasanya datang dalam rangka wisata religi *wali sanga*.

4. Peziarah yang datang hanya untuk hiburan atau berlibur.

Seseorang atau individu datang ke makam Sunan Gunung Jati hanya sekedar untuk melihat-lihat atau menikmati bangunan arsitektur yang ada di makam. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena makam Sunan Gunung Jati ini memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu kombinasi gaya arsitektur Jawa, Arab dan Cina. Arsitektur Jawa terdapat pada atap bangunan yang berbentuk limas, arsitektur Cina nampak pada arsitektur interior dinding makam yang penuh dengan hiasan keramik dan porselin, sedangkan arsitektur Timur Tengah terdapat pada hiasan kaligrafi yang terukir pada dinding dan bangunan makam.

4.5. Pandangan Masyarakat Terhadap Makam Sunan Gunung Jati

4.5.1. Pandangan Para Peziarah

Makam Sunan Gunung Jati adalah sebuah makam yang banyak sekali dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Keberadaan makam Sunan Gunung Jati bagi para peziarah adalah sebagai suatu makam yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat yang percaya bahwa Sunan Gunung Jati dimakamkan di kompleks pemakaman yang terletak di Gunung Sembung. Makam Sunan Gunung Jati memiliki daya tarik yang unik yang membuat banyak para peziarah makam berdatangan dari segala penjuru daerah dan kota.

Pandangan para peziarah dalam menilai dan memandang keberadaan makam Sunan Gunung Jati sangatlah beragam. Antara para peziarah satu dengan yang lainnya pastilah akan memandang keberadaan makam tersebut dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Tetapi memang kebanyakan para peziarah memandang makam Sunan Gunung Jati sebagai makamnya orang shaleh. Hal ini dikarenakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah *waliyullah* yang telah banyak berjasa dalam penyebaran agama Islam dan pembangunan infrastruktur di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Dalam wawancara dengan Yana (pada tanggal 25 Mei 2014) yang menuturkan bahwa makam Sunan Gunung Jati dianggap pula sebagai :

Makam yang memiliki arsitektur bangunan yang unik serta banyaknya hiasan dinding dari keramik dan porselin. Makam Sunan Gunung Jati berbeda dengan kompleks pemakaman lainnya yang biasa saja. Di makam ini penjaga atau juru kunci yang berjaga sangat banyak dan penjaganya pun khusus dengan tugas masing-masing. Selain itu di makam Sunan Gunung Jati banyak terdapat dupa dan seringnya tercium bau kemenyan yang dibakar oleh para peziarah.

Makam Sunan Gunung Jati memiliki kekayaan peninggalan-peninggalan bersejarah dan seni budaya. Semuanya merupakan suatu potensi dan daya tarik yang luar biasa untuk menarik peziarah, ditambah lagi dengan Sunan Gunung Jati adalah *waliyullah* dan orang yang berjasa dalam penyebaran agama Islam dan pembangunan infrastruktur pada masanya. Heterogenitas pengunjung dan jumlah peziarah yang semakin meningkat dapat dijadikan indikasi kepopuleritasan keberadaan makam Sunan Gunung Jati sebagai salah satu obyek wisata religi.

Ada pula peziarah lain (Sunari, dalam wawancara tanggal 24 April 2014) menganggap bahwa: "*Makam Gunung Jati iku makam sing keramat, dadi baka ngedoa ning makam Gunung Jati oli berkah lan atie tentrem.*" Yang dalam bahasa Indonesia berarti: Makam Gunung Jati itu makam yang keramat, jadi jika berdo'a di makam Gunung Jati mendapatkan berkah dan hati yang tentram. Berbeda dengan Sidik (dalam wawancara pada tanggal 25 Mei 2014) yang menuturkan bahwa:

Makam Gunung Jati adalah makam yang sama halnya dengan makam-makam lain yang ada. Hanya saja yang membuatnya menjadi berbeda hanyalah bahwa Sunan Gunung Jati adalah tokoh Islam yang banyak berjasa dalam penyebaran agama Islam. Namun sangat disayangkan bahwa di sekitar kompleks pemakaman sangat banyak sekali peminta-minta.

Ketika para peziarah berdatangan masuk dan keluar dari areal pemakaman Sunan Gunung Jati akan banyak sekali para peminta-minta yang meminta sejumlah uang kepada para peziarah yang datang. Hal ini tentu membuat para peziarah merasa tidak nyaman dengan keberadaan para pengemis dan peminta-minta tersebut. Peziarah merasa terganggu dengan adanya para peminta-minta yang selalu mendekati dan mengikuti para peziarah yang datang dan pergi dari

kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati Namun, bagi Elang Sudrajat (wawancara pada tanggal 15 April 2014) menganggap bahwa keberadaan para pengemis dan peminta-minta adalah lumrah. Hal ini atas dasar wasiat dari Sunan Gunung Jati kepada para keturunannya. Wasiat Sunan Gunung Jati itu berupa *ingsun titip tajug lan fakir miskin*.

4.5.2. Pandangan Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar pemakaman kompleks Sunan Gunung Jati dan para masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati menganggap bahwa keberadaan makam memberikan dampak yang sangat positif bagi para masyarakatnya. Bahwa dengan adanya makam Gunung Jati ini bisa membantu perekonomian masyarakat Astana dan sekitarnya (wawancara dengan Elang pada tanggal 25 Mei 2014). Hal ini terlihat dari banyaknya para penjual yang banyak sekali berjajar disepanjang jalan dan sekitar kompleks pemakaman.

Pedagang yang berjualan disekitar makam kebanyakan adalah para pedagang kembang tujuh rupa dan banyak pula yang menjajakan barang dagangannya berupa botol-botol plastik atau jerigen-jerigen kosong kepada para peziarah. Selain itu pula, ada banyak penjual yang menjual beraneka makanan kering serta ada pula warung nasi. Ada pula warung atau toko yang menjajakan oleh-oleh khas Cirebon dan oleh-oleh berupa makanan tempo dulu yang kini jarang ditemui serta banyak para penjual yang menjual *souvenir-souvenir* yang berupa kerajinan tangan yang terbuat dari kayu.

Salah satu pedagang yang berada di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati adalah Asih. Asih yang tak memiliki keahlian dan keterampilan khusus serta hanya seorang tamatan SMP sehingga tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang layak. Asih memilih berdagang karena melihat peluang bahwa dengan banyaknya peziarah yang datang maka akan membantu perekonomiannya. Barang dagangan yang Asih tawarkan hanya berupa jerigen-jerigan dan botol-botol kosong, bunga untuk ritual nyekar para peziarah serta beberapa guci atau kendi-kendi kecil yang terbuat dari tanah liat merah (wawancara dengan Asih pada 24 April 2014).

Ada pula yang menjadi tukang parkir di sekitar kompleks pemakaman. Adi salah seorang juru parkir di sekitar kompleks pemakaman menuturkan bahwa dengan keberadaan makam Sunan Gunung Jati sangat membantu, terlebih lagi dengan kondisi fisik yang tak sempurna dan hanya tamatan SD yang tak memiliki keterampilan dan keahlian khusus. Dengan adanya makam Sunan Gunung Jati, Adi dapat memperoleh uang dengan menjadi juru parkir. Ketika banyak peziarah yang datang maka upah yang diterima sebagai juru parkir akan sangat banyak (wawancara pada tanggal 15 April 2014).

Sebagian masyarakat desa Astana banyak yang lebih memilih menjadi penjaga dan pengurus makam dikarenakan pendapatan yang didapatkan lumayan tinggi. Pendapatan yang diperoleh tidak tentu karena tergantung pada ramai atau tidaknya peziarah yang datang. Jika suasana makam ramai maka perorang bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 1.500.000 - Rp. 2.000.000 per dua minggu sekali. Tetapi jika keadaan dan suasana makam Sunan Gunung Jati sedang sepi maka biasanya pendapat yang diperoleh sekitar Rp. 1.000.000 dalam 2 minggu. Dengan

demikian dengan adanya keberadaan makam Gunung Jati ini dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar desa Astana (wawancara dengan Elang pada tanggal 25 Mei 2014).

Keramaian peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati dapat membawa peningkatan pendapatan rumah tangga bagi masyarakatnya. Dengan adanya tradisi ziarah ini tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga bisa memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam, khususnya bagi masyarakat yang memiliki jiwa berwirausaha. Masyarakat sekitar desa Astana kebanyakan tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang memadai sehingga dengan demikian masyarakat dapat membuka usaha sendiri seperti berdagang. Melalui usaha tersebut setidaknya dapat menambah penghasilan untuk kebutuhan rumah tangga.

4.6. Motivasi Peziarah Datang Ke Makam Sunan Gunung Jati

Setiap individu dalam melakukan sesuatu biasanya muncul karena adanya suatu dorongan yang menimbulkan seseorang mau dan bersedia melakukan sesuatu hal. Demikian pula para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati tidak akan pernah terlepas dari adanya dorongan atau motivasi dalam melakukan ziarah kubur. Motivasi adalah sesuatu yang tak bisa ditinggalkan dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya. Seseorang akan lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu apabila termotivasi oleh sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya (Asmaniyah, 2007 : 18).

Begitu pula ketika ketika seseorang atau sekelompok orang yang pergi berziarah sudah pasti memiliki motif yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ketika ada suatu dorongan dan adanya kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan untuk bertindak sebagai pemuncul tingkah laku. Dorongan juga menjadikan individu akan terus melakukan suatu tindakan sampai tujuan itu tercapai karena pada hakikatnya semua tingkah laku dan perilaku manusia mempunyai motif.

Kebanyakan peziarah yakin bahwa dengan mendatangi makam Sunan Gunung Jati mereka akan mendapatkan keberuntungan sesuai dengan yang dihayatkan. Peziarah yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang sangat mantap. Masing-masing dari setiap peziarah belum tentu memiliki motivasi yang sama antara satu dengan yang lainnya. Motivasi peziarah datang berziarah ke makam Sunan Gunung Jati dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori diantaranya:

1. Tradisi atau Kebiasaan.

Ziarah sejak zaman dahulu telah banyak dilakukan oleh seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia, baik kalangan muslim dan kalangan non-muslim. Menurut penuturan Nazmudin (pada tanggal 24 April 2014) bahwa ziarah sudah merupakan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang berada di wilayah Cirebon. Tradisi ziarah telah dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga ziarah sudah merupakan suatu budaya yang tak dapat terlepas dari masyarakatnya.

Ramainya para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa masyarakat telah sejak lama melakukan ziarah. Masyarakat mempunyai kepercayaan khusus mengenai kekeramatan suatu makam, khususnya makam Sunan Gunung Jati. Seperti kata Clifford Geertz bahwa agama merupakan suatu sistem kebudayaan, karena itu agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan acuan melakukan tindakan juga untuk menafsirkan realitas yang dihadapi (Geertz, 1973 : 100-102). Umumnya masyarakat sudah menganggap bahwa makam harus dihormati. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perawatan dan pemeliharaan oleh para juru kunci makam. Penghormatan dilakukan dengan anggapan bahwa makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Di samping itu bagi orang yang meyakini sebuah makam dapat memberikan sesuatu yang diinginkan bagi yang menziarahinya.

2. Berdoa.

Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon dianggap sebagai tempat keramat dan mustajab ketika berdoa. Hal ini dikarenakan para wali adalah orang yang sangat dekat dengan Allah SWT maka ketika berdoa dengan perantara dipercaya bahwa doa-doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT (dalam wawancara bersama Asep pada tanggal 02 Mei 2014). Dengan demikian, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dengan cara beribadah dalam kehidupan sehari-harinya dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama masing-masing.

Para santri yakni Fikri dan Yuda (24 April 2014) yang berasal dari daerah Buntet menuturkan bahwa: “Ritual berziarah dilaksanakan hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Ziarah dengan membaca *tahlil*, yasin, doa-doa yang diperuntukkan kepada Allah SWT dan doa-doa untuk para wali.” Ziarah ke makam wali merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan para wali yang dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah.

Bagi para pelajar yang datang untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati seperti Zaenal menganggap ziarah makam sebagai salah satu sarana untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Hal ini dilakukan agar amal ibadah seseorang yang telah meninggal dunia dapat diterima oleh Allah SWT. Putri dan Lusi berziarah ke makam Sunan Gunung Jati dengan tujuan berdoa ingin mendapatkan kelancaran dan kemudahan dalam mengerjakan soal ujian (wawancara pada 24 April 2014).

Menurut penuturan Ali (dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014) selaku juru kunci makam Sunan Gunung Jati, bahwa saat ramai-ramainya musim kampanye dan pemilu beberapa bulan yang lalu, banyak para pejabat yang datang untuk berziarah. Tujuannya agar keinginan dikabulkan seperti untuk memperoleh popularitas atau dalam mempertahankan kekuasaan. Para pejabat memang akan sering datang untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon ketika mereka mempunyai hajat atau keperluan yang mereka inginkan.

Demikian pula dengan Ratna yang berasal dari Gegesik menuturkan bahwa (dalam wawancara, 02 Mei 2014) : *“Ziarah iku nganggo ndoakaken wong mati lan ziarah iku wis dadi kebiasaan. Isun ngelakonan ziarah lan ngadoa njaluk waras, rosa lan adoh sing penyakit.”* Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka artinya kurang lebih adalah : ziarah itu untuk mendoakan orang yang udah meninggal dan ziarah itu sudah menjadi suatu kebiasaan. Saya melakukan ziarah dan berdoa untuk meminta kesehatan, kekuatan dan jauh dari penyakit.

3. Mengingat pada Kematian.

Dalam wawancara bersama Sutarjo (pada 02 Mei 2014) bahwa umumnya para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati dilatarbelakangi oleh dua aspek. Pertama, mengingat bahwa semua orang itu akan meninggal. Artinya, kita sebagai manusia nantinya akan meninggal alam dunia dan terbaring sendiri dalam alam kubur. Kedua, untuk mendoakan kepada mayit agar selamat dapat masuk ke dalam surga. Berbeda menurut penuturan Yana (wawancara pada 25 Mei 2014), seorang peziarah yang berasal dari Gegesik mengatakan bahwa :

Ketika masih diberi nikmat sehat untuk hidup maka manusia tidak boleh lupa agar selalu bertakwa dan beribadah kepada Allah. Orang-orang yang telah meninggal dan dikuburkan di dalam makam setidaknya menjadi pengingat bahwa suatu saat akan meninggal dan hanya terbaring sendiri di dalam liang kubur.

4. *Tawassul*.

Definisi dari *tawassul* adalah sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Tawassul* disini bukan berarti meminta kepada orang yang telah mati atau meminta kepada kuburan. Ziarah kubur dipercaya sebagai salah satu amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT karena yang didekati (diziarahi) adalah para kekasih Allah SWT (orang-orang yang dicintai Allah SWT). Salah satunya adalah wali, karena wali adalah orang yang takut, bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Mencintai wali karena wali cinta kepada Allah SWT, cinta kepada wali berarti cinta kepada Allah SWT (Bukhori, 2005 : 11-13).

Mendekatkan diri disini dilakukan dengan cara bertirakat di makam Sunan Gunung Jati dalam beberapa hari. Peziarah yang akan melakukan tirakat maka akan disediakan tempat. Tirakat bagi laki-laki dan perempuan tempatnya terpisah. Peziarah yang akan melakukan tirakat diharuskan menyerahkan KTP serta informasi mengenai identitas peziarah kepada juru kunci yang bertugas. Apabila ritual tirakat telah selesai dilakukan maka KTP peziarah akan dikembalikan (wawancara dengan Elang 15 April 2014).

5. Mencari Ketenangan dan Kebarokahan

Alasan mengapa makam Sunan Gunung Jati banyak dikunjungi oleh masyarakat salah satunya adalah untuk mencari ketenangan dan kebarokahan. Mahmud menyampaikan dalam wawancaranya pada tanggal 24 April 2014, bahwa menurutnya : “Akan sangat beragam alasan mengapa banyak orang melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati tetapi secara pribadi saya

melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati ini bertujuan untuk mencari ketenangan dan mencari kebarokahan.”

6. Liburan

Pengunjung yang datang hanya sekedar melihat-lihat sekitar kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati. Pengunjung yang datang tertarik akan keadaan, keberadaan dan tradisi ziarah yang pernah didengar dan dilihat dari orang lain maupun dari media massa. Sidik yang mengunjungi makam hanya sekedar untuk berlibur dan memenuhi rasa penasarannya dengan keberadaan makam Sunan Gunung Jati yang sangat banyak, ramai dan sangat sering dikunjungi oleh peziarah (wawancara pada tanggal 25 Mei 2014). Hal serupa juga dituturkan oleh Dede (wawancara pada 25 Mei 2014) yang menuturkan bahwa :

Berkunjung ke makam Sunan Gunung Jati hanya sekedar untuk melihat-lihat. Arsitektur dan bangunan makam yang unik menjadi salah satu faktor berkunjung. Dinding-dinding bangunan makam banyak dihiasi oleh keramik yang berasal dari Cina serta ukiran kaligrafi. Selain itu sangat banyak peziarah yang datang jika dibandingkan dengan makam-makam biasa yang lainnya.

Saat ini aktivitas ziarah memang sering dibuat menyatu dalam satu paket kegiatan wisata, bahkan ziarah sendiri kemudian dimasukkan kedalam kategori pariwisata. Berpariwisata sangat erat kaitannya dengan aspek psikologi dan sosiologi. Secara psikologis seseorang yang melakukan pariwisata dapat memperoleh ide-ide baru dan pandangan baru untuk mengisi serta melengkapi kebutuhan hidupnya.

Sementara secara sosiologis akan menimbulkan tiga interaksi yakni interaksi bisnis, interaksi politik dan interaksi kultural. Interaksi bisnis adalah interaksi tempat kegiatan ekonomi yang menjadi basis materialnya dan ukuran-ukuran yang digunakan adalah ukuran-ukuran yang bersifat ekonomi. Interaksi politik adalah interaksi yang hubungan budaya dapat membuat ketergantungan dari satu budaya terhadap budaya lain. Interaksi kultural adalah suatu bentuk hubungan dimana basis sosial budaya yang menjadi modalnya. Dalam dimensi interaksi kultural dimungkinkan adanya pertemuan antara dua atau lebih individu pendukung dari unsur kebudayaan yang berbeda. Pertemuan ini mengakibatkan saling sentuh, saling pengaruh dan saling memperkuat sehingga bisa terbentuk suatu kebudayaan baru.

Dengan pemaparan beberapa informan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi yang melatarbelakangi para peziarah yang datang setidaknya secara garis besar terbagi dua yakni sosiogenetis dan teogenetis. Sosiogenetis berarti bahwa lingkungan tempat tinggal seseorang berada dan berkembang berdasarkan interaksi sosial yang terjadi dengan kebudayaan lain atau dengan orang lain akan mempengaruhi pola perilakunya sehari-hari. Secara teologis berarti sesuatu tindakan terjadi atas dasar keinginan untuk berinteraksi antara manusia dengan Tuhannya guna merealisasikan norma-norma agama tertentu.

Hasil observasi dan wawancara dengan para juru kunci, peziarah dan tokoh masyarakat setempat menunjukkan bahwa motivasi masyarakat datang untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati sangat beragam. Motivasi-motivasi

tersebut antara lain: *pertama*, ziarah sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat. *Kedua*, ziarah sebagai sarana untuk berdoa. *Ketiga*, ziarah sebagai pengingat bahwa suatu semua manusia akan meninggal. *Keempat*, untuk bertawassul. *Kelima*, untuk mencari ketenangan dan kebarokahan. *Keenam*, pengunjung yang datang ke makam hanya sekedar untuk liburan semata.

Jika motivasi para peziarah dikaitkan dengan teori Maslow yakni teori yang mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Dengan kata lain motivasi seseorang hanya jika jenjang sebelumnya terpenuhi.

Motivasi para peziarah dapat dijelaskan bahwa untuk dapat menjalani hidup maka para individu dalam suatu masyarakat harus taat dan patuh pada norma-norma agama atau hukum-hukum adat. Norma-norma agama dan hukum-hukum adat tersebut telah mereka yakini dan percayai sejak dulu ataupun pada aturan-aturan lainnya. Tindakan ziarah merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mereka dalam memenuhi kebutuhan. Baik untuk memenuhi kebutuhan secara lahiriah maupun batiniah. Para peziarah merupakan bagian dari suatu masyarakat yang merupakan suatu sistem yang adaptif. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk

dapat bertahan. Disamping itu pula para peziarah memiliki berbagai kepentingan dan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Ziarah bagi sebagian peziarah mengatakan bahwa dengan berziarah akan menimbulkan rasa aman dan tentram bagi batin serta dirinya. Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka peziarah akan membangun suatu hubungan dengan peziarah lainnya. Dengan berziarah sebagai salah satu kepentingan dan rutinitas, peziarah secara tidak langsung akan berinteraksi dengan orang lain yakni para juru kunci ataupun para peziarah yang lain. Ini berarti bahwa antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lainnya akan terjalin hubungan interaksi sosial yang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial.

Ketika kebutuhan fisiologis, rasa aman dan kebutuhan sosial tercapai maka pada tahap selanjutnya kebutuhan yang dibutuhkan adalah penghargaan. Seseorang ketika berziarah setidaknya memiliki rasa percaya diri dan harga diri maupun pengakuan dari orang lain. Jika seseorang melakukan ritual ziarah maka orang lain yang berada di sekitar makam, baik itu pengunjung yang sekedar melihat-lihat atau peziarah yang lainnya maka harus menghargai para peziarah lain yang sedang melakukan ritual ziarahnya. Berziarah bagi sebagian masyarakat dipandang memiliki manfaat bagi diri para peziarah. Ketika semua kebutuhan dalam berziarah telah tercapai maka terpenuhilah kebutuhan para peziarah.

Namun, ada kalanya kebutuhan akan bekerja tumpang tindih sehingga seseorang dalam suatu ketika dapat dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada dua orang yang *basic need*-nya dapat terpenuhi 100%. Menurut teori motivasi Maslow setiap kebutuhan memiliki presentasi tersendiri. Kebutuhan

terpuaskan secara fisiologis presentasi terpuaskan hanya sampai pada 85%, keamanan hanya 70%, kebutuhan cinta kasih atau kebutuhan sosial 50%, kebutuhan atas penghargaan atau *self esteem* 40% dan kebutuhan aktualisasi diri hanya 10%.

Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seorang individu harus berjenjang. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati. Jika jenjang kebutuhan yang paling mendasar mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat rendah maka individu tersebut akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikendaki. Dengan demikian, ketika peziarah merasa bahwa ziarah belum dapat memberikan manfaat bagi peziarah tersebut maka ritual ziarah akan terus-menerus dilakukan hingga peziarah merasa kepuasan yang dirasakan akan tindakan ziarah yang telah dilakukan.

4.7. Perilaku Peziarah dalam Berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati

Manusia dalam kehidupannya selalu ingin memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material (jasmani) seperti sandang, pangan dan papan. Kemudian kebutuhan spiritual (rohani), dimana seseorang berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tercapai tujuan tertentu yang dikendakinya. Secara konseptual sikap pasrah kepada kekuatan illahi merupakan wujud dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang

manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi.

Kebutuhan spiritual ini menyebabkan segala tingkah laku manusia serba religi. Hal ini disebabkan karena manusia sadar akan adanya makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa orang-orang yang mati atau karena manusia itu takut akan krisis-krisis dalam hidupnya atau karena manusia yakin akan adanya gejala yang tidak dapat diterangkannya dan dikuasai oleh akalunya. Intinya emosi keagamaan yang dilakukan akan menyebabkan kelakuan suatu individu mempunyai nilai keramat atau *sacred value* (Koentjaraningrat, 1992 : 239). Salah satunya adalah dengan berziarah ke makam Sunan Gunung Jati Cirebon yang dianggap sebagai makam keramat yang dipercaya dapat membawa berkah dan selalu ramai dikunjungi peziarah yang datang dari berbagai kota dan daerah.

Kuburan juga merupakan suatu tempat yang keramat yang dipakai sebagai tempat upacara atau ritual keagamaan bagi para peziarah. Hal ini dapat dimengerti karena kuburan sebagai tempat dimana orang dapat paling mudah berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang meninggal. Penghormatan kuburan nenek moyang adalah memang suatu adat yang tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi di hampir seluruh penjuru dunia. Ketika ritual berlangsung maka akan ada benda-benda upacara atau ritual yang digunakan dalam menjalankan ritual tersebut.

Kunjungan masyarakat untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati ini selalu disertai dengan tradisi dan ritual tertentu sesuai dengan kebiasaannya masing-masing. Terkadang ritual yang dijalankan oleh masing-masing dari

peziarah akan berbeda antara satu peziarah dengan peziarah yang lainnya atau antara rombongan yang satu dengan rombongan yang lainnya. Semuanya ini akan tergantung pada kebiasaan yang secara turun temurun atau berdasarkan keyakinan dan kepercayaan pada masing-masing peziarah yang datang.

Dengan demikian maka ziarah telah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi di dalam suatu masyarakat. Dimana menurut Sztompka, tradisi sendiri lahir dengan dua cara. *Pertama*, bersifat kultural artinya dia muncul dari bawah, spontan dan masif. Perhatian, kecintaan dan kekaguman yang disebarkan berbagai cara kemudian mempengaruhi masyarakat. Sikap takjub dan kagum berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, pemugaran peninggalan dan penafsiran ulang atas keyakinan. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. *Kedua*, bersifat struktural yakni terbentuk dari kekuasaan elite dan melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang sesungguhnya bersifat personal dianggap sebagai tradisi pilihan dan dijadikan tradisi kolektif melalui jalur kekuasaan seorang Raja. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya pada rakyat atau kebiasaan-kebiasaan raja yang lantas di paksakan menjadi tradisi rakyat, bahkan menjadi kebudayaan bersama (Thohir, 2012 : 26).

Pada dasarnya ziarah ke makam Sunan Gunung Jati adalah memanjatkan doa kepada Allah SWT dengan menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, tabi'in kemudian dikhususkan untuk Sunan Gunung Jati dan beberapa kerabatnya yang ikut menunjang pada masa beliau mengembangkan ajaran Islam di tanah Jawa

khususnya Jawa Barat. Sesudah itu para peziarah akan membacakan pula *tahlil*, *tahmid*, takbir, sholawat atas Nabi dan beberapa surat Al-Quran. Setelah semua ritual terselesaikan maka para peziarah biasanya akan langsung pulang ataupun melanjutkan perjalanannya ke tempat lain.

Namun demikian ada pula para peziarah yang melaksanakan lebih dari yang tersebut diatas sehingga ziarah kubur menjadi suatu proses upacara tradisional. Hal ini tentu saja berkaitan dengan upacara adat Keraton Cirebon yang masih melekat dalam kepercayaan yang ada hingga saat ini. Setiap peziarah yang datang umumnya diharuskan masuk melalui gapura sebelah timur dan langsung masuk ke pintu serambi muka untuk menemui salah satu juru kunci yang menunggu ruangan itu. Setelahnya menuju ke barat yaitu ke ruang depan pintu *pasujudan* atau biasanya masyarakat menyebutnya dengan *lawang gede*.

Biasanya banyak para peziarah makam Sunan Gunung Jati yang bersimpuh memanjatkan doa untuk beliau sebagai penghormatan atas jasanya. Tiga kali satu minggu di ruangan depan pintu *pasujudan* diselenggarakan *tahlilan* berjamaah, waktunya dari jam 20,00 WIB sampai jam 21,30 WIB setiap hari Minggu, Rabu dan Kamis malam. Ada beberapa hal yang biasanya dilakukan oleh para peziarah ketika datang mengunjungi makam Sunan Gunung Jati.

Pertama, menyediakan bunga campur baur (*nyekar*), kemenyan dan dupa. Bunga campur baur dimaksudkan sebagai tanda belasungkawa dan penghormatan yang ditaburkan meskipun tidak langsung diatas makamnya. Kemenyan atau dupa yang dibakar dimaksudkan untuk menimbulkan aroma atau bau harum di ruangan walaupun hanya beberapa keping atau beberapa batang saja yang dibakar. Para

peziarah juga menziarahi makam Syekh Datul Kahfi karena letaknya yang berdampingan dan biasanya dilakukan setelah selesai dari makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung.

Kedua, berwudhu kemudian berdoa dengan membaca Al-Quran seperti surat Al-Fatihah kemudian membaca surat Yasin yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlash, An-Nass dan Al-Falaq. Kemudian disusul dengan ucapan kalimat *takbir*, *tahmid*, *tahlil* dan *tasbih*. Setelah selesai berdoa maka telah dianggap selesai ritual ziarah yang dilakukan (wawancara bersama Madinah pada tanggal 02 Mei 2014).

Para peziarah berdoa sesuai dengan kebiasaan dan caranya masing-masing, memanjatkan doa sesuai dengan hajat dan keperluan masing-masing. Berdoa merupakan suatu bagian yang tak dapat dipisahkan dalam suatu proses ritual ziarah. Dalam wawancara bersama Sutarjo pada 02 Mei 2014, doa-doa yang dipanjatkan oleh peziarah umumnya adalah seputar mendoakan Sunan Gunung Jati sebagai pejuang Islam, karena adanya hajat atau kesusahan masalah ekonomi, meminta kewarasan, kesehatan, kekuatan.

Ketiga, para peziarah biasanya membawa botol atau wadah kosong untuk menyimpan air. Air ini didapatkan dari kompleks makam Gunung Jati yang kemudian air ini biasanya akan dibawa pulang oleh peziarah. Para peziarah percaya dengan meminum air tersebut maka akan diberi kesehatan dan kebarokahan bagi dirinya dan yang sakit akan disembuhkan dari penyakitnya (wawancara dengan Elang pada tanggal 15 April 2014).

Keempat, mandi tujuh sumur yaitu sumur *Kanoman*, *Kasepuhan*, *Waluyajati*, *Masjid*, *Tengangpati*, *Jalatunda* dan *Kejayan*. Keempat sumur, masing-masing *Kanoman*, *Kesepuhan*, *Walujati* dan *Masjid* berada di keraton. Sumur *Tengangpati*, *Jalatunda* dan *Kejayan* berada di kompleks pemakaman Gunung Jati. Ramainya peziarah yang mandi di tujuh sumur ini hanya terjadi ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan juga pada hari jumat yang jatuh pada pertengahan bulan Hijriyah yaitu tanggal 14, 15 dan 16.

Kelima, peziarah yang datang memberikan shodaqoh pada tempat atau wadah yang ditentukan. Wadah yang disediakan oleh pengurus makam adalah berupa baskom atau berupa seperti kendi yang ditempatkan di beberapa sudut tempat mulai dari pintu masuk hingga ke bagian atas makam. Peziarah dapat bershodaqoh seikhlasnya dengan menaruhnya pada tempat yang telah disediakan oleh para juru kunci makam.

Keenam, ada pula para peziarah yang bertirakat di makam Sunan Gunung Jati ini. Secara sederhana tirakat adalah mengasingkan diri di tempat sunyi. Tirakat dalam bahasa Arab disebut dengan *riyadloh* yang berarti olah batin yaitu suatu usaha mengolah batin seseorang dengan jalan ritual tertentu seperti puasa atau meditasi dengan tujuan apa yang dicita-citakan diberi kemudahan atau keberhasilan. Menurut penuturan Elang (dalam wawancara 15 April 2014) bagi peziarah yang akan melakukan tirakat maka telah disediakan tempat bagi mereka dan antara laki-laki dan perempuan maka tempat untuk melakukan tirakat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Ketujuh, diadakannya kegiatan *panjang jimat* atau penyucian jimat yang dilakukan setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang selalu dipadati oleh pengunjung (wawancara dengan Nazmudin pada tanggal 24 April 2014). Dimana beragam jimat atau benda-benda pusaka peninggalan leluhur Cirebon dicuci dan dibersihkan. Biasanya, air bekas mencuci ini banyak diburu oleh para pengunjung yang datang menyaksikan. Konon air ini diyakini dapat membawa keberkahan dan manfaat.

Uniknya ritual *panjang jimat* ini tak hanya dihadiri oleh ribuan masyarakat Cirebon. Ada juga masyarakat yang datang dari luar Cirebon seperti Indramayu, Kuningan, Sumedang, Tasik, Bandung, Brebes, Tegal, Banten dan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Selain itu pula menurut Anton selaku juru kunci makam mengatakan bahwa (dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014):

Perlu diingat bahwa selama berada di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati peziarah diharuskan berdoa atau memohon hanya kepada Allah SWT, tidak mendewa-dewakan sesuatu benda sehingga menjurus kepada perbuatan musyrik. Tidak terpengaruh apalagi mengganggu sesama pengunjung yang berdoa atau berdzikir dengan caranya sendiri serta tidak merusak barang-barang peninggalan yang terdapat di sekitar kompleks makam Gunung Jati, tidak boleh duduk atau bersandar pada makam, tidak melakukan tindakan senonoh seperti buang air kecil dan meludah.

Peziarah makam Sunan Gunung Jati juga diperkenankan untuk bermalam sehari, dua hari bahkan sampai seminggu lamanya dengan ketentuan memenuhi persyaratan untuk bermukim. Ketentuan yang berlaku bagi peziarah yang bermalam antara lain adalah menyerahkan KTP atau tanda pengenal lainnya kepada petugas makam untuk kemudian disampaikan kepada pemerintah setempat dan dikembalikan kembali pada saatnya pulang. Tujuan mereka yang bermukim

kebanyakan untuk *berkhalwat* (pengasingan diri) sambil berpuasa hingga khusyu dan tidak terganggu oleh orang lain.

Uniknya, perilaku ketika ritual ziarah yang berlangsung umumnya adalah dengan *nyekar* atau menabur bunga diatas makam. Para peziarah yang datang banyak yang memanjatkan doa di depan pintu *pasujudan*. Peziarah awal mulanya mengambil air wudhu kemudian menuju ke depan pintu *pasujudan* dan berdiri di depan pintu tersebut seraya melemparkan bunga tujuh rupa yang telah peziarah persiapkan kemudian langsung dilemparkan ke depan pintu *pasujudan*. Perilaku yang demikian ini dimaksudkan oleh peziarah karena makam Sunan Gunung Jati berada dibelakang pintu *pasujudan* dan harus melewati beberapa pintu lagi dikarenakan letak sesungguhnya makam Sunan Gunung Jati berada tepat di puncak gunung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarangan orang.

Ketika hari Jum'at tepatnya pada tanggal 02 Mei 2014, pintu *pasujudan* dibuka pada sekitar pukul 12.30 WIB karena para juru kunci makam akan melakukan ritual *nyekar* ke makam Sunan Gunung Jati. Uniknya ketika pintu *pasujudan* dibuka banyak para peziarah yang mendekati pintu dan melemparkan sejumlah uang. Hal ini ternyata sudah dilakukan sejak zaman dahulu bahwa ketika pintu dibuka. Pintu ini hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu saja. Berdasarkan wawancara dengan Madinah, para peziarah yang melemparkan uang kedalam pintu tersebut ketika dibuka adalah dengan tujuan untuk bershodaqoh (wawancara pada tanggal 02 Mei 2014).

Ketika ada peziarah yang ingin mengunjungi dan berziarah secara langsung ke dalam makam Sunan Gunung Jati harus dengan izin dari pihak keraton (dalam wawancara dengan Elang pada tanggal 15 April 2014). Tak jauh berbeda bahwa menurut penuturan Madinah (dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014) bahwa yang dapat masuk berziarah kedalam makam Sunan adalah hanya orang-orang yang memiliki hubungan darah atau ikatan serta masih keturunan dari Sunan Gunung Jati. Namun pada kenyataan dapat diketahui bahwa ketika ada yang ingin masuk kedalam makam Sunan maka harus menemui *jeneng* dan diharuskan membayar mahar dengan alasan untuk perawatan dan pemeliharaan makam yang selanjutnya akan diserahkan kepada pihak keraton.

Mahar yang harus dibayarkan adalah seikhlasnya, namun peziarah yang memiliki modal membayar mahar sekitar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000. Ada pula peziarah yang membayar mahar Rp. 300.000 agar dapat masuk kedalam makam Sunan Gunung Jati. Mahar ini merupakan suatu kewajiban bagi para peziarah yang ingin masuk ke dalam makam Sunan dan tentunya peziarah tersebut harus didukung oleh modal yang dimiliki agar dapat masuk ke dalam makam Sunan secara langsung. Bagi peziarah yang dapat masuk langsung kedalam makam Sunan, menurut penuturan Elang (dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014) bahwa:

Ketika peziarah telah selesai berziarah kedalam makam Sunan maka biasanya ada juga beberapa peziarah yang tidak mau meninggalkan makam Sunan dan menangis ketika keluar dari makam Sunan. Ada pula peziarah yang kesurupan saat berada di dalam kompleks pemakaman. Pengunjung yang mengalami kesurupan biasanya dikarenakan melamun dan pikiran yang kosong sehingga mudah dimasuki oleh roh-roh gaib yang berada di sekitar kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati.

Ketika telah selesai melakukan ritual ziarah maka para peziarah biasanya akan langsung berpamitan pada juru kunci dan pulang atau bahkan para peziarah akan mengunjungi dan berziarah ke makam lainnya yang biasa didatangi. Sejak dahulu hingga saat ini ritual ziarah yang dilakukan oleh para pengunjung makam khususnya peziarah tidak ada perbedaan yang mencolok satu pun. Dengan kata lain orang atau individu yang melakukan ziarah dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah dalam hal perilaku yang ditunjukkan ketika melakukan ziarah.

Banyak peziarah yang menyatakan bahwa ziarah itu memiliki hikmah dan manfaat. Menurut penuturan salah seorang peziarah (wawancara bersama Sunari pada tanggal 15 April 2014) dengan melakukan ziarah maka : *“Wong sing wis mati seneng soale oli kiriman doa sing masih urip lan wong sing ziarah bakalan oli pahala soale melu karo sunnah nabi.”* Hal ini berarti jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah orang yang sudah meninggal senang karena mendapatkan kiriman doa dari yang masih hidup dan orang yang berziarah akan mendapatkan pahala karena mengikuti sunah nabi.

Ahmad (dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014) menuturkan bahwa dengan melakukan ziarah maka akan mendapatkan barokah, *syafa'at* dan karomah dari para nabi, para wali maupun para orang-orang sholeh dengan izin Allah. Ziarah juga merupakan ajang silaturahmi baik antara yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Mahmud pun menuturkan bahwa (dalam wawancara pada 02 Mei 2014) berziarah dapat menggugah hati seseorang. Sewaktu-waktu akan datang kematian menjemputnya dan akan mengantarkannya ke liang kubur seperti halnya orang yang menziarahinya itu. Sedangkan menurut penuturan Asih

(dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014) bahwa ketika telah selesai melakukan ziarah maka hati dan pikiran menjadi lebih tenang.

Semua kegiatan dan tindakan para peziarah selama berada di makam dapat dianalisis ke dalam teori tindakan Weber. Tindakan Weber terbagi menjadi empat kategori yakni rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tradisional dan afektif. Ziarah secara umum maka dapat dikategorikan kedalam tindakan tradisional. Bahwa tindakan melakukan ritual ziarah oleh peziarah didasarkan pada kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan dihormati serta sudah biasa dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Seseorang yang melakukan ritual ziarah akan membenarkan atau menjelaskan bahwa tindakan melakukan ziarah itu selalu dilakukan dengan cara seperti itu dan perilaku yang demikian merupakan suatu kebiasaan baginya. Biasanya kebiasaan-kebiasaan ini akan diabsahkan dan didukung oleh kelompok masyarakat lainnya untuk melestarikan suatu tradisi yang sudah lama ada dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena sejak jaman Rasulullah, tindakan mendatangi makam untuk ziarah banyak dilakukan. Walaupun ziarah telah dilarang saat itu tetapi masih banyak para masyarakat yang melakukannya. Pada zaman yang telah modern seperti sekarang ini tradisi ziarah masih banyak dilakukan oleh masyarakat yang percaya bahwa kuburan atau makam adalah tempat yang dikeramatkan, terlebih lagi jika makam tersebut adalah makam wali atau makam orang-orang sholeh.

Ketika para peziarah melakukan tindakan mengambil air wudhu kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan berdzikir maka akan termasuk kedalam tindakan rasional yang berorientasi nilai. Hal ini disebabkan karena ritual berdoa dan berdzikir termasuk kedalam tindakan yang religious. Benar bahwa berdoa dan berdzikir adalah suatu tindakan yang memiliki nilai akhir yang non-rasional tetapi tindakan ini dilakukan secara sadar atas pertimbangan dan tujuan yang jelas bahwa berdoa dan berdzikir adalah suatu ibadah dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Namun, ketika berdoa dipanjatkan atau dilakukan dengan tujuan yang lain selain ibadah maka tindakan tersebut tidak rasional karena hanya berdasarkan pada emosi atau perasaan tertentu dan tidak memiliki pertimbangan yang logis.

Tindakan *nyekar* dengan menabur bunga diatas makam dan membakar kemenyan serta dupa juga termasuk ke dalam tindakan afektif. Hal ini dikarenakan bahwa tindakan tersebut tidak rasional. Tindakan ini hanya merupakan suatu tanggapan yang secara otomatis didapatkan dari rangsangan luar. Tindakan ini banyak dilakukan karena para peziarah masih kental akan adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap suatu hal dan tindakan seperti ini telah dikonstruksi secara budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat itu sendiri.

Sama halnya dengan tindakan meminta dan membawa air kedalam botol atau jerigen yang mana air tersebut berasal dari kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati yang kemudian dibawa pulang oleh peziarah. Air ini disebut sebagai air zam-zamnya Cirebon. Ada pula tindakan mandi tujuh sumur dengan maksud

pembersihan diri. Kedua tindakan yang seperti ini tidaklah rasional karena tidak atas pertimbangan-pertimbangan yang logis. Hal ini didasarkan pada peziarah yang membawa air tersebut meyakini bahwa air tersebut akan membawa berkah dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Tentu saja tindakan yang seperti ini tidaklah rasional jika dibandingkan dengan perkembangan dunia kesehatan yang makin pesat perkembangannya.

Para peziarah yang memberikan shodaqoh pada kotak atau wadah yang disediakan para juru kunci dengan tujuan ibadah dan dengan tujuan memberikan untuk pemeliharaan dan perawatan makam adalah suatu tindakan yang rasional. Tetapi jika shodaqoh yang dilakukan ketika para peziarah berada di depan pintu *pasujudan* dengan melempar sejumlah uang ketika pintu *pasujudan* itu terbuka. Hal ini tentu termasuk kepada tindakan yang tidak rasional. Bershodaqoh memang rasional karena termasuk kedalam ibadah tetapi ketika cara yang digunakan untuk bershodaqoh seperti itu merupakan tindakan yang tidak dapat dipahami oleh akal secara rasional. Terlebih lagi ketika peziarah yang telah selesai mengambil air wudhu kemudian melemparkan bunga tujuh rupa ke depan pintu *pasujudan* dan ada pula yang mengangkat kedua tangan ketika selesai melempar bunga, maka tindakan seperti ini tentu tak rasional dan sulit untuk dipahami secara nalar logis.

Adapun para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati ini hanya semata untuk liburan dan hanya sekedar melihat-lihat atau hanya ingin memenuhi rasa ingin tahunya maka tindakan seperti ini termasuk tindakan yang rasional. Hal ini didasarkan pada arsitekur makam dan bangunannya yang unik. Dinding bangunan pun banyak dihiasi oleh berbagai macam keramik dan porselin

yang berasal dari Cina serta adanya ukiran-ukiran kaligrafi. Adapun pengunjung yang datang atas dasar keinginan tahuan tentang keberadaan makam yang begitu menarik banyaknya peziarah untuk datang ke makam Sunan Gunung Jati. Tindakan semacam ini jelas merupakan tindakan rasional, dimana mereka yang datang ke makam Sunan Gunung Jati tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang sadar dengan tujuan yang hendak dicapainya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan hingga telah sampailah pada tahap kesimpulan maka :

1. Mengenai pandangan peziarah atas keberadaan makam Sunan Gunung Jati sangatlah beragam, diantaranya makam Sunan Gunung Jati adalah suatu makam yang dikeramatkan oleh sejumlah masyarakatnya karena makam tersebut merupakan makamnya orang shaleh dan seorang *waliyullah*. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa makam Sunan Gunung Jati memiliki arsitektur yang unik dan menarik berbeda dengan makam-makam biasanya. Arsitektur yang menarik itu berupa dinding yang terdapat keramik dan porselin dari Cina yang tertempel di dinding serta makam Sunan Gunung Jati memiliki juru kunci khusus dengan jumlah yang lumayan cukup banyak yakni sekitar 14 atau 15 orang juru kunci. Masyarakat sekitar makam pun memandangi makam Sunan Gunung Jati secara positif karena dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Astana. Hal ini terbukti dengan banyaknya para penjual yang menjual berbagai macam barang, makanan ataupun barang dagangan yang lainnya di sekitar kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati.

2. Motivasi masyarakat datang ke makam Sunan Gunung Jati sangat beragam. Motivasi tersebut terbagi kedalam enam kategori. *Pertama*, tradisi dan kebiasaan dimana ritual atau aktivitas ziarah banyak dilakukan oleh masyarakat karena sudah merupakan suatu tradisi yang telah turun-temurun dari generasi ke generasi. *Kedua*, berdo'a yakni berdo'a untuk sang mayit atau hajat keperluannya. *Ketiga*, mengingatkan pada kematian karena pada akhirnya manusia juga akan mati. *Keempat*, tawassul yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kelima*, mencari ketenangan dan kebarokahan. *Keenam* adalah hanya sekedar berlibur serta melihat-lihat areal kompleks pemakaman.

Implikasi terhadap teori motivasi yang ada maka motivasi peziarah melakukan ziarah karena untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya dan sebagai rutinitas yang mereka biasa lakukan karena akan memberikan rasa aman dan tenang bagi para peziarah. Peziarah menganggap bahwa ziarah memiliki manfaat bagi diri mereka sehingga rutinitas ziarah akan tetap dan selalu mereka lakukan demi terpenuhinya kebutuhan mereka baik kebutuhan secara fisiologis atau kebutuhan batiniah bagi para peziarah.

3. Perilaku para peziarah setelah sampai di makam Sunan Gunung Jati maka hal pertama yang akan dilakukan adalah mengambil air wudhu kemudian menuju pintu *pasujudan* atau tempat yang mereka kehendaki yang biasa didatangi ketika berada di makam Sunan Gunung Jati. Peziarah kemudian bersimpuh memanjatkan doa yang diawali dengan

membaca Al-Fatihah, Yasin yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlâs, An-Nâss dan Al-Falaq dan disusul dengan ucapan kalimat *takbir*, *tahmid*, *tahlil* dan *tasbih*. Ada pula peziarah yang melempar bunga kedepan pintu *pasujudan* dan ketika pintu *pasujudan* terbuka maka banyak peziarah yang melempar uang ke dalam pintu tersebut. Ada pula para peziarah yang ketika selesai melakukan ritual membawa sebotol air, dimana air tersebut dipercaya memiliki khasiat.

Perilaku para peziarah jika diimplikasikan kedalam teori tindakan milik Max Weber maka perilaku peziarah secara umum dikategorikan kedalam tindakan tradisional, karena ziarah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Tindakan berwudhu, berdoa dan berdzikir merupakan tindakan rasional yang berorientasi nilai yang didasarkan pada pertimbangan secara sadar dengan tujuan yang jelas. Tindakan *nyekar*, membakar kemenyan/dupa dikategorikan kedalam tindakan yang non-rasional karena tindakan tersebut tidak dapat dipahami oleh nalar dan logika. Pengunjung yang hanya sekedar melihat-lihat makam atau liburan semata maka tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan yang rasional yang didasarkan pada pertimbangan bahwa makam Sunan Gunung Jati memiliki arsitektur dan bangunan yang menarik atau hanya sekedar memenuhi rasa keingintahuan mengapa makam Sunan Gunung Jati sangat banyak dikunjungi para peziarah.

5.2. Saran

Sejak awal penelitian dilakukan hingga sampai pada kesimpulan maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Bagi para peziarah, hendaknya ketika berziarah dilandasi motivasi yang positif dan tidak menyimpang dari ajaran agama yang telah diajarkan. Para peziarah tidak boleh meminta segala sesuatu kepada selain Allah Swt serta tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak senonoh saat berada di kompleks pemakaman seperti meludah atau buang air dan tidak boleh duduk diatas makam.
2. Bagi para juru kunci, sebaiknya membimbing dan mengarahkan para peziarah yang datang agar tidak terbawa ke arah perilaku atau tindakan-tindakan yang menuju ke arah kesyirikan dan kesesatan serta peziarah dituntun agar selalu berdoa hanya kepada Allah Swt semata.
3. Bagi pemerintah setempat, dapat memberikan dorongan dan kontribusi kepada masyarakat sekitar untuk dapat menjaga, memelihara dan merawat makam Sunan Gunung Jati Cirebon karena mampu mengangkat nama daerah dan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat sekitar makam. Pemerintah juga harus melakukan sosialisasi dan promosi yang bekerja sama dengan dinas pariwisata setempat agar makam Sunan Gunung Jati dijadikan tempat wisata religi bagi semua kalangan masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama yakni terkait mengenai pandangan peziarah dan masyarakat sekitar atas keberadaan makam Sunan Gunung Jati, motivasi dan perilaku para peziarah di makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

